

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK *POSI BOLA* DALAM TRADISI MEMBANGUN
RUMAH TRADISIONAL BUGIS DI DESA AMASSANGANG
KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

NURCAHYA

NIM. 2020203880230044

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M\1446 H

**MAKNA SIMBOLIK *POSI BOLA* DALAM TRADISI MEMBANGUN
RUMAH TRADISIONAL BUGIS DI DESA AMASSANGANG
KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

NURCAHYA

NIM : 2020203880230044

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Parapare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M\1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Simbolik *Posi bola* dalam Tradisi
Membangun Rumah Tradisional Bugis di Desa
Amassangang Kecamatan Lanrisang
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurcahya

NIM : 2020203880230044

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2292/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (.....
NIP : 1972092120008041001

Pembimbing Pendamping : Muhammad Ismail, M.Th.I. (.....
NIP : 198507202018011001

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....

NIP: 19641231 199203 1 04

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Simbolik *Posi bola* dalam Tradisi Membangun Rumah Tradisional Bugis di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurcahya

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230044

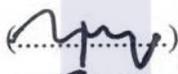
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

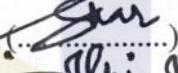
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B- 1950/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. (Ketua) 

Muhammad Ismail, M. Th. I. (Sekretaris) 

Dra. Hj. Hasnani, M. Hum. (Anggota) 

Dr. Ahmad Yani, M. Hum (Anggota) 

Mengetahui:



Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Nurhidam, M.Hum.

NIP: 19641231 199203 1 04

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw.

Selanjutnya terima kasih kepada cinta pertama saya Ayahanda H.Abdul Muttalib dan Ibunda saya tersayang Hj. Hadara yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, serta selalu mendoakan karna berkat doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, selalu memberikan semangat dan telah membina dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan penulis. Terima kasih juga kepada semua keluarga besar yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doanya yang senantiasa menyertai.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Musyarif, S. Ag, M. Ag., dan Bapak Muhammad Ismail, M. Th. I., selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan ilmu, nasihat, serta segala bimbingan dan bantuannya kepada penulis. Semoga apa yang diberikan pembimbing kepada penulis dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Selanjutnya juga diucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum., selaku ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. kepala perpustakaan dan juga staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
6. Saudari Sukria S.Pd dan Widya Fatimah S.T yang banyak membantu dan memberikan materi, semangat dan kasih sayang kepada penulis.
7. Saudari Nurlaila yang senantiasa menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini .
8. Teman-teman seangkatan mahasiswa pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang senantiasa menemani hingga akhir perkuliahan .

Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini.

Semoga bermanfaat bagi kita semua dan mendapat rida Allah swt. serta semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisi-Nya.

Parepare, 30 Desember 2024 M
28 Jumadil Akhir 1446 H

Penulis



Nurcahya
NIM: 2020203880230044

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurcahya
NIM : 2020203880230044
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang,03 November 2001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Makna Simbolik Posi bola dalam Tradisi Membangun Rumah Bugis di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Desember 2024

Penulis



Nurcahya

NIM: 2020203880230044

ABSTRAK

NURCAHYA. *Makna Simbolik Posi Bola dalam tradisi membangun Rumah Bugis didesa Amassangan Kecamatan Lanrisang.* (dibimbing oleh Musyarif dan Ismail).

Posi bola adalah salah satu bagian rumah yang sangat disakralkan oleh masyarakat Bugis karena menurut kepercayaan masyarakat Bugis pusat rumah merupakan tempat segala ritual yang dilakukan dalam rumah tersebut. Rumah Bugis memiliki struktur dasar yang terdiri atas tiga kali tiga tiang (tiga barisan tiang memanjang dan tiga baris melebar) berbentuk persegi empat dengan satu liang di tiap sudutnya, dan pada setiap sisi terdapat satu liang tengah, serta tepat di tengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut “pusat rumah” (*Posi Bola*).

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses penentuan *Posi Bola* dalam membangun rumah bugis , lalu untuk mengetahui makna simbolik serta menganalisis pemahaman masyarakat Desa Amassangan terkait *Posi Bola*. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan pendekatan penelitian secara metodologi menggunakan kualitatif deskriptif secara keilmuan yaitu fenomenologi, sosiologi dan antropologi Informan penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Desa Amassangan yang masih melaksanakan tradisi *Posi Bola* dalam Membangun rumah adat tradisional Bugis. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

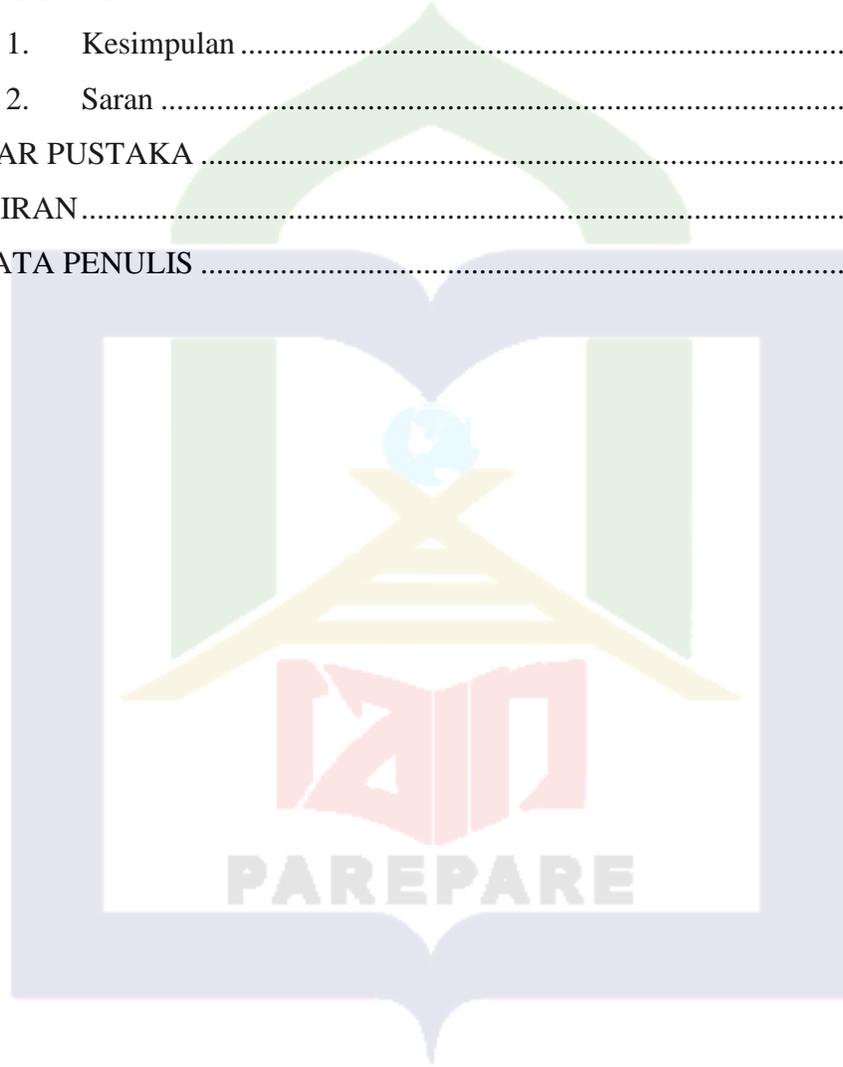
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses penentuan tradisi *Posi Bola* terdiri dari pra pelaksana, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan, lalu nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini nilai persatuan, gotong royong, dan religius, dan memiliki makna simbolik *Posi Bola* dalam *Mappatettong Bola* mengandung makna bahwa setiap tindakan manusia harus selaras dengan alam dan Tuhan, serta mencerminkan pentingnya gotong royong dan keutuhan sosial dalam setiap upaya membangun kehidupan yang lebih baik, adapun masyarakat desa Amassangan memami ini tradisi ini sebagai bentuk penghargaan kepada penjaga rumah (roh atau jin).

Kata Kunci: *Posi Bola, Membangun Rumah, Desa Amassangan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	9
3. Tujuan Penelitian	9
4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
1. Tinjauan Penelitian Relevan	11
2. Tinjauan Teori.....	15
3. Tinjauan Konseptual	24
4. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3. Fokus Penelitian.....	38
4. Jenis dan Sumber Data.....	38
5. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	39
6. Uji Keabsahan Data	41

7. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
1. Hasil Penelitian	46
2. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	74
1. Kesimpulan	74
2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV
BIODATA PENULIS	XX



DAFTAR TABEL

No	Daftar Tabel	Halaman
1	Persamaan dan perbedaan penelitian relevan	13
2	Bagan kerangka pikir	35



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampir
2	Surat Rekomendasi Penelitian	Terlampir
3	Surat Keterangan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Penelitian	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi	Terlampir
8	Bigrafi Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
---	-----	---	-----

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

b. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

2. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْف:Kaifa

حَوْل: Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا/ئي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

- b. *Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍahal-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah* atau *al-madīnatulfāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَوُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafzlabi khusus al-sabab

i. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan

Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhībiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abūal-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan:Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

i. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata ‘āla*

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.

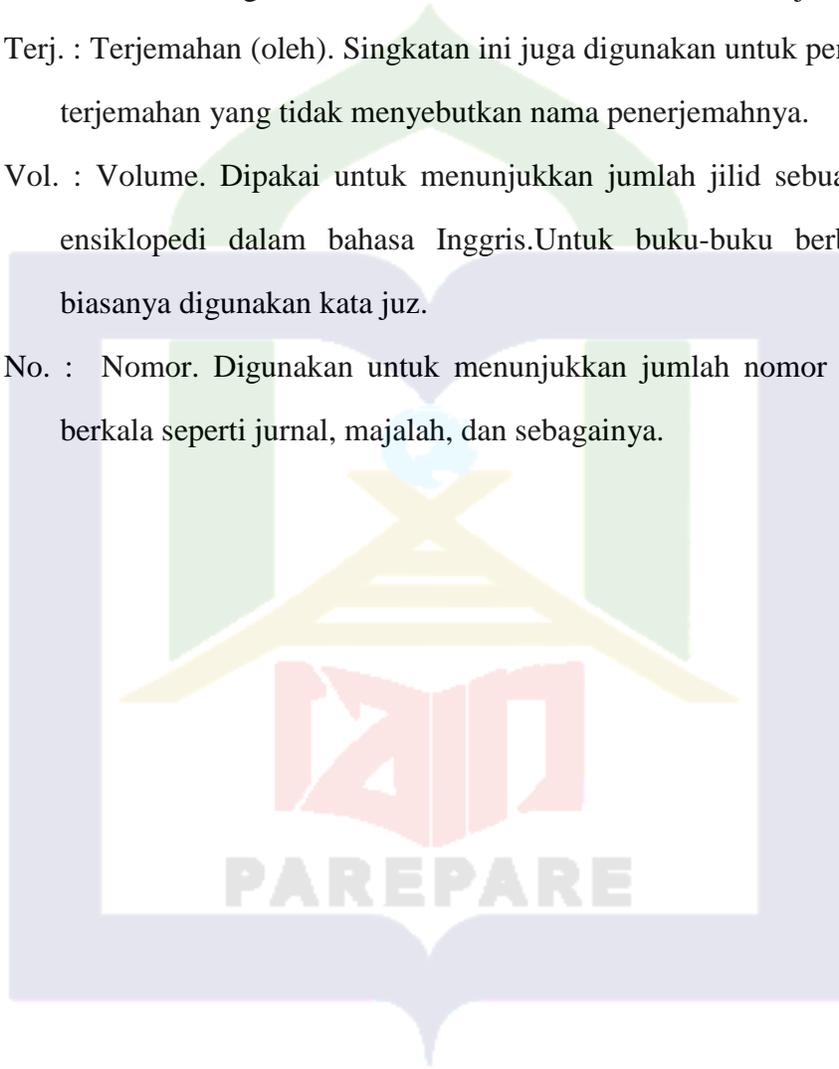
(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, kekayaan budaya tersebut memiliki keanekaragaman yang banyak tersebar di pelosok nusantara berupa keunikan dan ciri khas tersendiri seperti kesenian daerah dan kekayaan bangsa yang tidak ternilai karena memiliki nilai-nilai tersendiri. Nilai tersebut merupakan peninggalan dari leluhur yang masih terjaga kelestariannya, sehingga budaya senantiasa tumbuh dan berkembang. Setiap warga masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam hal ini nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktifitasnya sehari-hari.¹

Budaya dan tradisi lokal merupakan salah satu warisan yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Dalam masyarakat Bugis, tradisi membangun rumah tradisional bukan sekadar proses teknis, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Salah satu elemen penting dalam tradisi ini adalah Posi Bola atau tiang utama rumah, yang memiliki kedudukan sentral dalam struktur dan filosofi rumah tradisional Bugis. Posi Bola dianggap sebagai simbol kekuatan, pusat kehidupan, dan harmoni dalam keluarga.

¹ Rosmida "Makna Tradisi Menre *Bola Baru* Dalam Masyarakat Bugis", (Disertai: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, 2021)

Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menunjukkan keterkaitan yang mendalam antara aspek fisik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Bugis. Proses penentuan lokasi, pemilihan material, hingga upacara pemasangan tiang utama dilakukan dengan penuh kehati-hatian, mengikuti aturan adat dan melibatkan tokoh-tokoh penting dalam komunitas, seperti sanro (pemimpin adat atau spiritual).

Dalam tradisi membangun rumah adat tradisional bugis itu syarat dengan simbol-simbol yang memiliki makna. Makna merupakan maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Simbolik adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide. Proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya.² Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (metonimy), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.³

Posi bola merupakan dalam bagian rumah terdapat pusat rumah atau *posibola* yang menjadi tempat segala aktifitas spritual penghuni rumah dipusatkan. Pusat rumah ini disimbolkan wanita sebagai pemegang kendali rumah tangga. Rumah yang dijadikan simbol ketuhanan untuk memohon keselamatan oleh pemilik rumah, sehingga tata letaknya berada pada bagian tengah rumah. *Posibola* ini memiliki

²Ida Kusnawardi, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Seni Tari* 2013

³Ida Kusnawardi, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Seni Tari* 2013

pasangan, yaitu *petuona posibola*, jarak diantara kedua *alliri* (tiang/kolom kayu) ini memiliki fungsi penyaring hal-hal buruk yang ikut dari luar rumah. Kedua *alliri* ini sangat penting, sehingga dalam proses pendiriannya terdapat beberapa ritual dan aturan-aturan yang harus dijalankan agar tidak mendatangkan hal-hal yang buruk bagi penghuni rumah.

Posi bola adalah salah satu bagian rumah yang sangat disakralkan oleh masyarakat Bugis karena menurut kepercayaan masyarakat Bugis pusar rumah merupakan tempat segala ritual yang dilakukan dalam rumah tersebut. Rumah Bugis memiliki struktur dasar yang terdiri atas tiga kali tiga tiang (tiga barisan tiang memanjang dan tiga baris melebar) berbentuk persegi empat dengan satu liang di tiap sudutnya, dan pada setiap sisi terdapat satu liang tengah, serta tepat di tengah persilangan panjang dan lebar terdapat tiang yang disebut “pusar rumah” (*Posi Bola*).

Tata letak *posi bola* utama merupakan keseluruhan objek terletak pada baris kedua tiang *alliri* ke belakang. Terdapat beberapa pola tata letak kedua *posi bola* utama dan *petuona posibola* keseluruhan objek terletak pada baris kedua tiang *alliri* ke belakang. Terdapat beberapa pola tata letak kedua tiang *alliri* tersebut berdasarkan jumlah tiang *alliri* objek ke samping *Bola ugi* yang memiliki 3 baris dan 5 baris tiang *alliri* ke samping (1 dan 3) maka *posi bola* terletak pada bagian tengah dan *petuona* dapat memilih salah satu tiang *alliri* yang berada di sampingnya. Sedangkan yang memiliki 4 dan 6 baris tiang *alliri* ke samping (2 dan 4) maka letak *posi bola* dan *petuona* berada pada dua tiang *alliri* yang berada di bagian tengah.⁴ Simbol struktur vertikal ini merupakan simbol hubungan manusia dengan sang

⁴Hendra Laente, “Makna Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Bugis (*Bola*)”, *Imaji*, 17.1 (2019)

pencipta, sedangkan struktur horizontal yang mengikat tiang-tiang *alliri* berupa sistem pasak kayu merupakan simbol hubungan kemanusiaan.⁵

Ritual Lise *Posi bola* (isi pusat rumah) merupakan rangkaian dari pada ritual mendirikan rumah (*mappatetong bola*), adalah ritual *lise*. Ritual ini diadakan di dekat *posi bola* (pusat rumah), atau rencana *posi bola* didirikan. Ritual ini dilaksanakan oleh panrita *bola/sanro bola*. Bahan-Bahan ritualnya yaitu *Awali* (periuk tanah/tembikar), *sung appe* (sudut tikar daun lontar), *baku mabbulu* (bakul baru dianyam, penno- penno (tumbuhan berumbi), *kaluku* (kelapa), *golla cella* (gula merah), *aju cening* (kayu manis), dan buah pala. Tata laksana ritual ini bahan-bahan tersebut ditanam dibawah *posibola* karna *posibola* merupakan tiang utama yang dianggap sebagai tiang penghubung rezeki bagi pemilik Rumah. Bahan-bahan tersebut disimpan dalam kual, lalu ditanam di tempat rencana *posi bola* didirikan. Kemudian dilengkapi dengan kelapa yang dipotong dua, bagian kepala (atas) ditanam di aliri *posi bola*, sedangkan bagian bawah ditanam di aliri *pakka*. Makna dari bahan-bahan tersebut di atas mengandung nilai harapan agar penghuni rumah itu dapat hidup bahagia, aman, tenteram, dan serba berkecukupan ritual ini dilaksanakan sehari sebelum rumah tersebut didirikan, dan pelaksana ritual adalah panrita *bola/sanro bola*.

Ritual *Posi bola* (disimpan dekat *posi bola*) Bahan-bahan yang akan disimpan di *posi bola* sebagai berikut; (1) kain kaci (kain putih) satu meter, akan diikatkan di *posi bola*, (2) padi dua ikat, (3) *golla cella* (gula merah), (4) *kaluku* (kelapa), (5) saji (sendok nasi, berbahan kayu), (6) *pattapi* (nyiru), (7) *sanru* (sendok sayur ,berbahan tempurung kelapa), (8) *piso* (pisau), dan (9) *pakkeriq* (kukur kelapa). Bahan-bahan

⁵ Amalia, Andi Annisa Amalia Annisa. "Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo Di Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan Benteng Sombaopu Makassar." *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi* 8.2 (2014): 227-240.

tersebut di atas disimpan pada suatu wadah dan ditempatkan dekat posibola; makna dari bahan ini adalah mengandung nilai harapan agar kehidupan dalam rumah (penghuni) serba lengkap dan cukup. ritual- ritual ini dilaksanakan di posi bola (pusat rumah), setelah rumah panggung baru saja didirikan.⁶

Ritual ini dilaksanakan oleh *panrita bola/sanro bola*, atau terkadang diwakilkan pada keluarga pemilik rumah. Bahan-bahan ritual posi bola, yang disimpan mengelilingi posi bola.⁷ Bahan-bahan tersebut disimpan selama prosesi naik rumah baru berlangsung. Melihat bahan-bahan dan benda-benda dapur yang ikut disimpan dekat *posi bola*, bermakna bahwa seisi rumah (sekeluarga) selalu hidup serba cukup dan sejahtera.

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat⁸. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tradisi diartikan segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Dalam Bahasa Arab kata tradisi biasanya di identikkan dengan kata sunnah yang secara harfiah berarti jalan, tabi'in, perikehidupan. Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tatacara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun. Allah SWT telah

⁶ Syarif, Syarif, et al. "Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan." *Walusuji* 9.1 (2018): 53-72.

⁷ Pangeran Paita Yunus, "Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan", *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, 22.3 (2012)

⁸ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (jakarta:PT Raja Grafindo Persada, (2015)

memrintahkan kepada Nabi SAW agar menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang ma'ruf. Jika dikaitkan dengan tradisi, maka sebagai seorang muslim haruslah mengikuti tradisi yang baik dan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan agama Islam.⁹

Dengan mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, kita bisa mendekatkannya dengan modernisasi, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena- fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan untuk mengakui, dalam pola- pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan, praktik kita bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang. Selain itu, ketika masyarakat menganggap aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan budaya yang mereka layak diwariskan ke generasi yang akan datang, kita bisa memastikan aspek-aspek itu akan dihadirkan, diwariskan atau bahkan direkayasa sebagai tradisi yang diciptakan.¹⁰

Membangun rumah sama artinya dengan membangun Peradaban dan bahkan menjadi satu penilaian bahwa sukses tidaknya seseorang dalam mengelola kehidupannya dapat dilihat dari keadaan dalam rumah tangganya dahulu. sehingga banyak orang Bugis tidak akan sembarangan melakukan pembangunan rumah karena membangun rumah tidak bisa disebut pekerjaan sembarangan karena harus melalui pemikiran yang matang berdasarkan nasehat-nasehat dari petuah dari orang bijak yang dipercaya, salah satunya dari Arsitek Tradisional yang disebut Panrita Bola agar rumah dapat ditinggali dengan penuh rasa kedamaian dan ketentraman.¹¹

⁹Mansur Said, *Bahaya Syirik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)

¹⁰M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983)

¹¹ Nurnainingsih Nawawi, "Teknologi Membangun Rumah Bugis Menurut *Panrita Ugi*" *Jurnal Teknosains* 44.52 (2020)

Proses pembuatan rumah Bugis masa lalu dengan sekarang yang lalu tidak memenuhi pembuatan berdasarkan masterplan namun penentuan batas tanah bangunan sudah ada sejak dahulu kala berdasarkan ukuran kepemilikan yang sah dari agraria. Dalam perencanaan pembangunan lebih banyak menggunakan perjanjian secara lisan namun tetap menggunakan ukuran panjang lebar yang disebut dengan Sakka (Lebar), Lampe (Panjang) serta Lattek (bahagian-bahagian petak) di luar ruangan tamu dan Dapur.

Panrita Bola dalam melakukan desain dan pekerjaan pembuatan rumah tetap berdasar pada Budaya kepercayaan Bugis Leluhur sebelumnya dengan melihat dan memperhatikan Arah, Hari dan waktu yang kesemuanya memiliki makna yang bernuansa untuk ditempati dalam kebaikan dan keselamatan. Desain Bola/Rumah disesuaikan dengan nilai-nilai setiap suku yang memiliki nama yang berbeda seperti Balla, Safo, Sawo dan Tongkonan namun memiliki kesamaan arti yakni rumah tempat tinggal keluarga.

Berdasarkan Observasi atau pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, masyarakat di Desa Amssangan masih mempertahankan tradisi ini karena mereka meyakini bahwa praktik ini bukan hanya tentang membangun rumah, tetapi juga tentang membangun peradaban dan kehidupan yang penuh kedamaian serta kesejahteraan. Sebagai bagian dari kepercayaan leluhur yang diwariskan turun-temurun, proses pembangunan rumah tidak hanya dilakukan dengan pertimbangan teknis, tetapi juga dengan pertimbangan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diyakini membawa keberkahan.

Di Desa Amassangang, Kecamatan Lanrisan masyarakatnya masih sangat menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka, terutama dalam hal tradisi membangun rumah adat tradisonal Bugis. *Posi Bola*, sebagai tiang utama yang memiliki makna simbolik yang sangat penting, mencerminkan keterkaitan yang erat antara aspek fisik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan mereka. Tiang ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian struktural dari rumah, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, pusat kehidupan, dan harmoni keluarga. Ritual-ritual yang terkait dengan *Posi Bola*, seperti *Lise Posi Bola* dan *Ritual Posi Bola*, memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu sebagai upaya untuk memastikan kehidupan yang aman, bahagia, dan berkecukupan bagi penghuni rumah. Selain itu, tata letak rumah yang melibatkan tiang-tiang ini mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, yang dihargai dan dijaga dengan penuh kesadaran walaupun ritual ritual yang ada di di Desa Amassangang hanya menggunakan sedikit ritual, tidak seperti daerah lain yang umumnya melibatkan beragam bahan dan proses ritual yang lebih kompleks. Kesederhanaan dalam pelaksanaan ritual di Desa Amassangang mencerminkan cara pandang masyarakat setempat yang lebih fokus pada makna spiritual dan esensi dari tradisi, dibandingkan pada kerumitan ritual itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam penelitian. Ketertarikan peneliti terhadap bagaimana proses penentuan *Posi bola* dalam membangun rumah bugis di desa Amassangang, bagaimana makna simbolik *Posi bola* bagi masyarakat Bugis di desa Amassangang, bagaimana Masyarakat Desa Amassangang memahami dan mengimplementasikan makna *Possi Bola* dalam membangun rumah Bugis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya lokal,

sekaligus menjadi referensi dalam memahami lebih dalam kearifan lokal masyarakat Bugis dalam konteks tradisi membangun rumah tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengingat pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dipaparkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penentuan *Posi bola* dalam membangun rumah bugis di desa Amassangang?
2. Bagaimana makna simbolik *Posi bola* bagi masyarakat Bugis di desa Amassangang?
3. Bagaimana Masyarakat Desa Amassangang memahami dan mengimplementasikan makna *Possi Bola* dalam membangun rumah Bugis?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penentuan *Posibola* dalam pembangun rumah bugis di desa Amassangang.
2. Untuk mengetahui makna simbolik *Posi bola* bagi masyarakat Bugis di desa Amassangang.
3. Untuk mengetahui Masyarakat Desa Amassangang memahami dan mengimplementasikan makna *Possi bola* dalam membangun rumah Bugis.

4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat Menambah pengetahuan tentang makna simbolik dalam budaya lokal, khususnya pada tradisi rumah Bugis, Memberikan wawasan tentang penerapan nilai simbol dalam desain rumah adat dan Membantu memahami hubungan antara simbol dalam konstruksi rumah dengan nilai spiritual dan sosial masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Sejarah Peradaban Islam dan memperoleh gelar sarjana humanioran di Institut Agama Islam Negri Parepare.
- 2) Sebagai wada bagi penulis untuk menyalurkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), kemudian di implementasikan dalam bentuk karya ilmiah, yang diharapkan dapat bermanfaat kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Penelitian Relevan

Mengenai masalah pokok yang penulis angkat mempunyai relevansi dengan buku, jurnal dan skripsi yang mempunyai relevansi dengan judul penulis yaitu Makna simbol *posi bola* dalam tradisi membangun rumah Bugis Studi terhadap Nilai Kearifan Lokal di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang terhadap berbagai literatur ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dalam menyusun penelitian ini karena Penulis tidak mengetahui secara mendalam tentang makna simbol dan tradisi tersebut. Di antara beberapa buku, skripsi dan jurnal yang mempunyai relevansi dengan judul sebagai berikut:

1. Dalam jurnal yang ditulis oleh Rosmida, Kurnial Ilahi, dan Hasbullah mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama UIN SUSKA RIAU yang meneliti pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul “Makna Tradisi Menre Bola Baru pada Masyarakat Bugis di desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna Tradisi *menre’ bola baru* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat bugis di Desa Sencalang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dalam rangka memasuki rumah baru, dimana prosesi yang dilakukan ialah tidak lain agar rumah tersebut dijauhkan dari marabahaya dan mendapat keselamatan beserta para penghuninya.¹²

¹²Rosmida, Kurnial Ilahi, dan Hasbullah, "*Tradisi Menre Bola Baru: Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir*", Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies 17.2 (2021)

Persamaan penelitian relevan diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai Tradisi *Menre Bola Baru* dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan tradisi *menre bola baru* dan makna dari *menre bola baru*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis akan berfokus pada makna *posi bola* pada tradisi membangun rumah.

2. Jurnal Pangeran Paita Yunus mahasiswa Universitas Negeri Makassar ditulis pada tahun 2012 dengan judul “Makna Simbol Bentuk Dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan”. Hasil dari penulisan Jurnal ini mengungkapkan bahwa rumah tradisional merupakan karya yang tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh tradisi, aktivitas sosial budaya, dan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, sebuah karya rumah seperti rumah Bugis Sulawesi Selatan semestinya juga sebagai cerminan budaya yang mempunyai makna dan fungsi sebagaimana mestinya.¹³

Persamaan penelitian relevan diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan membahas mengenai makna dan simbol yang terdapat pada rumah Bugis. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian relevan diatas lebih fokus membahas mengenai makna seni hias pada rumah bugis yang dibagi menjadi tiga yaitu bagian atas rumah (*rakkeang*), bagian badan rumah (*alle bola*), dan bagian bawah rumah (*yawa bola*)

3. Skripsi Imam Ramdhani, Mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2016

¹³PangeranPaita Yunus, "Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan", Jurnal Seni dan Budaya Panggung, 22.3 (2012)

dengan penelitian yang berjudul Makna Tradisi “*Masoppo Bola*”. Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Makna tradisi Massompo bola memiliki makna yang dalam khususnya bagi masyarakat libureng Kabupaten Bone. Selain gotong royong yang menjadi inti dari tradisi ini, juga terdapat makna kegigihan, kesabaran, dan kerendahan hati juga menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.¹⁴

Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pembahasan mengenai makna tradisi *massoppo bola* yang juga memiliki kaitan dengan makna *posi bola* dalam tradisi membangun rumah baru. Adapun perbedaannya yaitu penelitian relevan lebih berfokus pada pembahasan proses *massoppo bola* sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna yang terkandung pada bahan-bahan yang disimpan di *posi bola* dalam tradisi membangun rumah baru.

Agar dapat dengan mudah memahami perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam tabel berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosmida, Kurnial Ilahi	Makna Tradisi Menre Bola Baru Pada Masyarakat Bugis di desa Selancang Kabupaten	1. Sama-sama membahas mengenai Tradisi 2. Sama-sama menggunakan jenis penelitian	Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tradisi Menre Bola baru dan makna dari <i>menre</i>

¹⁴Imam Ramdhani, "Makna Tradisi" *Masoppo Bola* " Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone", (UIN Alauddin: Makassar, 2016)

		Indrangiri Hilir	kualitatif.	<i>bola</i> baru sedangkan penulis berfokus pada makna <i>posi</i> <i>bola</i> pada tradisi membangun rumah bugis.
2.	Paneran Paita Yunus	Makna Simbol Bentuk dani seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan.	1.Sama-sama membahas mengenai makna dan simbol yang terdapat pada Bugis. 2.Sama-sam menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian ini berfokus membahas mengenai makna seni hias pada rumah Bugis yaitu bagian (rakkeang),(alle Bola) dan (yawa bola) sedangkan penulis berfoku pada bagian rumah (posi bola)
3.	Imam Rhamadani	Makna Tradisi <i>Masoppo Bola</i> pada Masyarakat	1.Sama-sama menggunakan penelitian	Penelitian ini berfokus pada pembahasan

	Bugis di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	kualitatif 2.Sama-sama membahas mengenai makna tradisi masoppo bola yang ada kaitannya dengan makna posisi bola dalam tradisi membangun rumah baru.	proses masoppo bola sedangkan penulis berfokus pada makna yang terkandung pada bahan bahan yangvdisimpan di posisi bola daalam tradisi membangun rumah bugis.
--	--	--	---

kesabaran, dan kerendahan hati juga menjadi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.¹⁵

2. Tinjauan Teori

a. Teori Makna Sosial (George Herbert)

Teori makna sosial menurut George Herbert Mead berfokus pada bagaimana makna dibentuk dalam masyarakat melalui interaksi sosial, terutama melalui penggunaan simbol-simbol yang dipahami bersama. Mead adalah seorang sosiolog dan filsuf yang dianggap sebagai salah satu pendiri aliran interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa makna sosial muncul dari interaksi antar individu dan

¹⁵Imam Ramdhani, "Makna Tradisi" Masoppo Bola" Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone", (UIN Alauddin: Makassar, 2016)

masyarakat.¹⁶Berikut adalah penjelasan rinci mengenai teori makna sosial menurut George Herbert Mead:

1) Makna Dibentuk Melalui Interaksi Sosial

Teori Interaksionisme Simbolik Mead berpendapat bahwa makna sosial tidak bersifat tetap atau melekat pada objek atau peristiwa itu sendiri. Sebaliknya, makna sosial terbentuk melalui interaksi sosial antara individu. Melalui interaksi ini, individu menginterpretasikan dan memberi makna pada objek, simbol, atau tindakan berdasarkan pengalaman bersama.¹⁷

Misalnya, dalam masyarakat Bugis, elemen seperti *posi bola* dalam rumah tradisional akan memiliki makna tertentu yang hanya bisa dipahami dengan memahami konteks sosial dan budaya masyarakat tersebut. Makna ini terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung antar anggota masyarakat.

2) Simbol dan Bahasa sebagai Alat Makna

Simbol adalah konsep utama dalam teori Mead. Mead percaya bahwa manusia berkomunikasi dan memberi makna melalui simbol. Simbol bisa berupa kata-kata, tanda-tanda, atau tindakan yang memiliki makna tertentu dalam suatu masyarakat. Bahasa adalah bentuk simbol yang paling penting. Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan makna dan membentuk kesepakatan bersama.¹⁸ Ketika individu menggunakan bahasa dalam interaksi sosial, mereka tidak hanya mengkomunikasikan informasi tetapi juga membentuk makna sosial yang diterima secara kolektif oleh masyarakat. Contoh konkret dalam konteks rumah tradisional

¹⁶ Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press.

¹⁷ Citraningsih, Diningrum, and Hanifah Noviandari. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2.1 (2022): 072-086.

¹⁸ Yohana, Angel, and Muhammad Saifulloh. "Interaksi simbolik dalam membangun komunikasi antara atasan dan bawahan di perusahaan." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18.1 (2019): 122-130.

Bugis adalah penggunaan simbol-simbol tertentu dalam arsitektur rumah yang diterima dan dipahami oleh masyarakat sebagai tanda status sosial, kekuatan spiritual, atau hubungan dengan alam.

3) Diri (Self) dan Peran Sosial

Mead mengembangkan konsep diri (self) yang terbentuk melalui interaksi sosial. Diri seseorang bukanlah sesuatu yang terpisah dari orang lain, tetapi merupakan hasil dari bagaimana seseorang dipahami dan dilihat oleh orang lain. Proses ini disebut *role-taking*, yaitu kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dan melihat dunia dari perspektif mereka.¹⁹ Misalnya, ketika seseorang membangun rumah tradisional Bugis, mereka tidak hanya memikirkan rumah sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol yang menunjukkan status, nilai spiritual, dan hubungan dengan leluhur atau kekuatan alam.

Diri juga berfungsi untuk menyesuaikan tindakan individu dengan norma-norma sosial yang ada. Dalam masyarakat Bugis, individu belajar untuk menyesuaikan tindakan mereka dengan simbol-simbol seperti *posi bola* karena mereka memahami makna simbol tersebut melalui interaksi sosial dan pembelajaran dari generasi sebelumnya.

4) Proses Sosialisasi dan Pembentukan Makna Sosial

Sosialisasi adalah proses utama dalam pembentukan makna sosial. Melalui sosialisasi, individu belajar untuk memahami peran sosial mereka dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat²⁰. Pada tahap ini, mereka belajar tentang makna simbol-simbol

¹⁹ Ahmadi, Dadi. "Interaksi simbolik: Suatu pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.2 (2008): 301-316.

²⁰ Virdi, Santika, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2.1 (2023): 162-177.

yang ada di sekitar mereka. Dalam masyarakat Bugis, sosialisasi mencakup pembelajaran tentang bagaimana membangun rumah tradisional, serta memahami simbol-simbol yang ada pada elemen rumah tersebut. Proses ini melibatkan penyerapan makna simbolik yang ada dalam budaya mereka, seperti pemahaman tentang simbol *posi bola* dan peranannya dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

5) Simbiosis antara Individu dan Masyarakat

Mead menekankan bahwa individu dan masyarakat saling bergantung satu sama lain dalam membentuk makna sosial. Individu tidak hanya membentuk makna berdasarkan pandangan mereka sendiri, tetapi juga terlibat dalam proses kolektif di mana makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial.²¹

Dalam hal ini, simbol seperti *posi bola* dalam rumah tradisional Bugis bukan hanya sekedar objek fisik; maknanya ditentukan oleh bagaimana masyarakat melihat dan memberi interpretasi terhadap simbol tersebut dalam konteks sosial mereka.

6) Fase Pembentukan Makna

- a) Langkah pertama adalah individu mulai berinteraksi dengan orang lain, di mana mereka belajar untuk memahami simbol dan memberi makna pada objek atau tindakan melalui komunikasi.
- b) Langkah kedua adalah individu menginternalisasi makna-makna tersebut dalam diri mereka, melalui proses belajar dan pengalaman sosial.

²¹ Umanilo, M. CHAIRUL BASRUN. "Struktur perubahan sosial dalam masyarakat industri." *October*. doi 10 (2019).

- c) Langkah ketiga adalah individu menggunakan makna yang telah mereka pelajari untuk berinteraksi lebih lanjut dengan masyarakat, sehingga memperkuat dan memperluas pemahaman makna sosial yang lebih kompleks.

Dalam konteks skripsi mengenai *makna simbolik posi bola dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis di Desa Amassangan*, teori makna sosial George Herbert Mead dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Bugis memberi makna pada simbol *posi bola* melalui interaksi sosial. *Posi bola* bukan hanya sebuah objek atau bagian dari rumah, tetapi simbol yang memiliki makna yang dibentuk melalui komunikasi, tradisi, dan pemahaman kolektif dalam komunitas Bugis.

Simbol ini, misalnya, mungkin dipahami sebagai lambang keseimbangan antara manusia dan alam, atau sebagai perlindungan spiritual bagi penghuni rumah. Makna ini hanya bisa dipahami sepenuhnya oleh individu yang terlibat dalam interaksi sosial dan budaya tersebut, yang melibatkan proses sosialisasi dan pembelajaran dari generasi ke generasi.

b. Teori Simbolik (Clifford Geertz)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *simboli* berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *symbollo* merupakan “melempar bersama-sama” melempar atau meletakkan bersama-sama dalam suatu ide atau konsep objek yang kelihatan sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengantarkan seseorang kedalam gagasan atau konsep masa depan maupaun masa lalu.

Clifford Geertz adalah seorang antropolog yang terkenal dengan pendekatannya yang interpretatif terhadap budaya. Teori simbolik Geertz menganggap budaya sebagai kumpulan simbol yang memiliki makna mendalam dan kompleks. Menurut Geertz, untuk memahami budaya, kita harus menginterpretasikan simbol-simbol tersebut dan memahami konteks di mana mereka digunakan.²² Ini berarti budaya bukan hanya tentang perilaku dan praktik yang terlihat, tetapi juga tentang sistem makna yang mendasarinya.

Geertz memperkenalkan konsep "deskripsi tebal" (thick description) sebagai metode untuk menganalisis budaya.²³ Deskripsi tebal bukan hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan konteks dan makna di balik tindakan tersebut. Misalnya, dalam menganalisis ritual atau upacara, peneliti harus memahami tidak hanya tindakan yang dilakukan, tetapi juga makna yang diberikan oleh partisipan terhadap tindakan tersebut. Ini melibatkan penggalian lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dan bagaimana mereka berkontribusi pada keseluruhan sistem simbolik dalam budaya tersebut.

Simbol dalam teori Geertz mencakup segala sesuatu dari ritus keagamaan, bahasa, seni, hingga praktik sosial sehari-hari. Simbol-simbol ini adalah cara masyarakat mengkomunikasikan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia mereka. Geertz berpendapat bahwa makna simbol hanya dapat dipahami dalam konteks spesifik di mana mereka muncul.²⁴ Oleh karena itu, analisis simbolik

²² M.DimyatiHuda, "Pendekatan antropologis dalam studi islam", Didaktika Religia, 4.2 (2016)

²³ Nur Syam, "Madzhab-madzhab antropologi", LKIS Pelangi Aksara, 2007.

²⁴ Ahmadi, Dadi. "Interaksi simbolik: Suatu pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9.2 (2008): 301-316.

memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, historis, dan lingkungan dari masyarakat yang dipelajari.

Pendekatan interpretatif Geertz menekankan pentingnya memahami budaya dari perspektif orang-orang yang hidup di dalamnya. Ini memerlukan empati dan keterlibatan mendalam dengan kehidupan dan pengalaman mereka.²⁵ Dalam konteks ini, peneliti berfungsi sebagai penerjemah yang mencoba menangkap dan menyampaikan makna simbolik yang dipegang oleh anggota masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan strukturalis yang lebih fokus pada hubungan formal antara elemen-elemen budaya tanpa mempertimbangkan makna subjektif yang diberikan oleh individu.

Teori simbolik Geertz sangat relevan dalam studi-studi yang berfokus pada makna dan interpretasi budaya, seperti penelitian penulis tentang '*Posibola*' dalam tradisi Bugis. Dengan menerapkan teori ini, penulis dapat menggali makna mendalam di balik simbol-simbol dalam tradisi pembangunan rumah Bugis, memahami bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat, serta mengungkap bagaimana praktik-praktik ini berkontribusi pada identitas budaya mereka.

Menurut Geertz berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap dalam makna cultural. Dimana gagasan bertuuh pada pengertian kebudayaan adalah pola-pola makna yang diwujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolik. Melalui proses ini manusia dapat berkomunikasi secara baik dan melestarikan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap tertentu terhadap pengetahuan.Masyarakat dimana saja

²⁵ Novan Wiyani, "*Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi Perspektif Clifford Geertz.*" EL-SANADI 1.2 (2023)

didunia menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai simbol-simbol yang ada di sekitarnya.²⁶

c. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial adalah pendekatan sosiologi yang menjelaskan bahwa makna dan realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial dan kesepakatan bersama dalam suatu komunitas²⁷. Dalam konteks penelitian mengenai makna simbolik posisi bola (titik pusat rumah) dalam tradisi membangun rumah adat tradisional Bugis, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya seperti posisi bola terbentuk, diberi makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik sosial dan budaya.

Berikut adalah beberapa poin penting bagaimana teori konstruksi sosial dapat diaplikasikan dalam penelitian ini:

1) Proses Penciptaan Makna Simbolik

Makna *posisi bola* sebagai titik pusat rumah adat Bugis merupakan hasil dari proses konstruksi sosial. Dalam masyarakat Bugis, posisi ini mungkin tidak hanya memiliki fungsi teknis (sebagai pusat rumah secara arsitektural), tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang mencerminkan pandangan hidup mereka. Misalnya, posisi bola mungkin melambangkan keseimbangan, harmoni, atau pusat kehidupan keluarga.

²⁶ Marwati, and Kurniati Rizka Rishalatul Qur'ani. "Pengaruh Adat Terhadap Fasad Rumah Tradisional Bugis Bone", *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 10.1 (2016)

²⁷ Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian tentang interaksionisme simbolik." *Perspektif* 1.2 (2012): 100-110.

2) Interaksi Sosial dan Tradisi

Konstruksi makna *posi bola* dipengaruhi oleh interaksi sosial antar anggota masyarakat, termasuk melalui proses pendidikan informal (seperti cerita rakyat atau petuah orang tua). Dalam tradisi Bugis, ritual dan adat istiadat yang terkait dengan pembangunan rumah adat sering kali melibatkan interaksi antarindividu yang memperkuat nilai-nilai simbolik ini.

3) Legitimasi melalui Norma dan Ritual

Posi bola sebagai simbol mendapatkan legitimasi melalui norma-norma adat dan ritual tradisional. Ritual penempatan *posi bola*, misalnya, dapat dilihat sebagai sarana untuk memperkuat makna simbolik tersebut. Tradisi ini mencerminkan kesepakatan kolektif masyarakat Bugis tentang pentingnya struktur rumah yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka.

4) Reproduksi dan Warisan Budaya

Teori konstruksi sosial juga menyoroti bagaimana makna simbolik diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, tradisi membangun rumah adat Bugis, termasuk penempatan *posi bola*, menjadi media untuk mempertahankan identitas budaya Bugis sekaligus mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

5) Makna Kontekstual dan Dinamis

Makna simbolik *posi bola* bisa berbeda tergantung pada konteks sosial, waktu, dan tempat. Misalnya, dalam masyarakat modern yang mulai terpapar oleh urbanisasi dan perubahan sosial, makna *posi bola* bisa mengalami pergeseran atau penyesuaian. Pendekatan konstruksi sosial memungkinkan penelitian ini untuk melihat bagaimana makna simbolik ini bertahan atau berubah seiring waktu.

3. Tinjauan Konseptual

Judul penelitian ini adalah “Makna Simbolik Posi Bola dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang” Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok agar pembahasan dalam penelitian ini lebih pokok dan lebih spesifik, di bawah ini adalah uraian dari judul tersebut:

a. Konsep Posibola

Posi bola adalah elemen penting dalam arsitektur tradisional rumah bugis yang memiliki makna simbolis dan structural yang mendalam. Dalam bahasa bugis, “*posibola*” berarti “titik pusat rumah”. *Posibola* merujuk pada tiang utama yang menjadi pusat dari struktur rumah bugis. Tiang ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga utama yang memberikan stabilitas fisik pada rumah, tetapi juga dianggap sebagai pusat spiritual dan simbolis dari rumah tersebut.²⁸

Secara struktural, *posibola* adalah tiang pertama yang didirikan selama proses pembangunan rumah. Ini menandai dimulainya pembangunan dan dianggap sebagai fondasi dari seluruh bangunan. Dalam banyak kasus, posisi dan orientasi *posibola* ditentukan melalui serangkaian ritual dan upacara yang dipimpin oleh seorang pawing atau tokoh adat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa rumah yang dibangun akan membawa keberuntungan dan perlindungan bagi penghuninya. Dari perspektif simbolis, *posibola* mewakili pusat kehidupan rumah tangga dan symbol hubungan antara manusia dengan alam serta dunia spiritual. *Posibola* sering dianggap sebagai tempat suci dan dihormati. Beberapa kepercayaan tradisional bugis menyebutkan bahwa roh leluhur atau penjaga rumah bersemayam di tiang ini. Oleh

²⁸Marwati, and Kurniati Rizka Rishalatul Qur’ani. "Pengaruh Adat Terhadap Fasad Rumah Tradisional Bugis Bone", *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 10.1 (2016)

karena itu, perawatan dan penghormatan terhadap *posibola* seringkali melibatkan ritual khusus dan pemberian sesaji.²⁹

Lebih jauh lagi, *posibola* juga menggambarkan nilai-nilai social dan budaya masyarakat bugis. Dalam konteks ini, rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai symbol identitas keluarga dan status social. Struktur rumah yang kokoh dan tertata dengan baik mencerminkan keharmonisan, stabilitas, dan keberhasilan keluarga. Dengan demikian *posibola* menjadi lambang dari pusat kesejahteraan dan kemakmuran keluarga bugis. Secara keseluruhan, *posibola* dalam rumah bugis adalah lebih dari sekedar elemen struktural. Ini adalah symbol yang kaya akan makna budaya, spiritual dan sosial. *Posibola* mencerminkan cara masyarakat bugis memandang dunia mereka, bagaimana mereka berinteraksi dengan alam, dan bagaimana mereka mengekspresikan identitas serta nilai-nilai mereka melalui arsitektur rumah tradisional.

Tata letak *posi bola* utama merupakan keseluruhan objek terletak pada baris kedua tiang *alliri* ke belakang. Terdapat beberapa pola tata letak kedua *posibola* utama dan *petuona posibola* keseluruhan objek terletak pada baris kedua tiang *alliri* ke belakang. Terdapat beberapa pola tata letak kedua tiang *alliri* tersebut berdasarkan jumlah tiang *alliri* objek ke samping *Bola ugi* yang memiliki 3 baris dan 5 baris tiang *alliri* ke samping (1 dan 3) maka *posi bola* terletak pada bagian tengah dan *petuona* dapat memilih salah satu tiang *alliri* yang berada di sampingnya. Sedangkan yang memiliki 4 dan 6 baris tiang *alliri* ke samping (2 dan 4) maka letak *posi bola* dan *petuona* berada pada dua tiang *alliri* yang berada di bagian tengah.³⁰

²⁹Muhammad AbdullahQadaruddin. "Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas." (2020).

³⁰Hendra Laente, "Makna Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Bugis (*Bola*)", *Imaji*, 17.1 (2019)

Simbol struktur vertikal ini merupakan simbol hubungan manusia dengan sang pencipta, sedangkan struktur horizontal yang mengikat tiang-tiang *alliri* berupa sistem pasak kayu merupakan simbol hubungan kemanusiaan.³¹

Ritual Lise *Posi Bola* (isi pusat rumah) merupakan rangkaian dari pada ritual mendirikan rumah (*mappatetong bola*), adalah ritual *lise*. Ritual ini diadakan di dekat posi bola (pusat rumah), atau rencana *posi bola* didirikan. Ritual ini dilaksanakan oleh panrita *bola/sanro bola*. Bahan-Bahan ritualnya yaitu *Awali* (periuk tanah/tembikar), *sung appe* (sudut tikar daun lontar), *baku mabbulu* (bakul baru dianyam, penno- penno (tumbuhan berumbi), *kaluku* (kelapa), *golla cella* (gula merah), *aju cening* (kayu manis), dan buah pala. Tata laksana ritual ini bahan-bahan tersebut ditanam dibawah *posibola* karna *posibola* merupakan tiang utama yang dianggap sebagai tiang penghubung rezeki bagi pemilik Rumah.

Bahan-bahan tersebut disimpan dalam kualii, lalu ditanam di tempat rencana posi bola didirikan. Kemudian dilengkapi dengan kelapa yang dipotong dua, bagian kepala (atas) ditanam di aliri posi bola, sedangkan bagian bawah ditanam di aliri pakka. Makna dari bahan- bahan tersebut di atas mengandung nilai harapan agar penghuni rumah itu dapat hidup bahagia, aman, tenteram, dan serba berkecukupan ritual ini dilaksanakan sehari sebelum rumah tersebut didirikan, dan pelaksana ritual adalah panrita *bola/sanro bola*.

Ritual *Posi Bola* (disimpan dekat posi bola) Bahan-bahan yang akan disimpan di *posi bola* sebagai berikut; (1) kain kaci (kain putih) satu meter, akan diikatkan di posi bola, (2) padi dua ikat, (3) *golla cella* (gula merah), (4) *kaluku* (kelapa), (5) saji

³¹ Amalia, Andi Annisa Amalia Annisa. "Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo Di Kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan Benteng Sombaopu Makassar." *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi* 8.2 (2014): 227-240.

(sendok nasi, berbahan kayu), (6) pattapi (nyiru), (7) sanru (sendok sayur ,berbahan tempurung kelapa), (8) piso (pisau), dan (9) pakkeriq (kukur kelapa).Bahan-bahan tersebut di atas disimpan pada suatu wadah dan ditempatkan dekat posibola; makna dari bahan ini adalah mengandung nilai harapan agar kehidupan dalam rumah (penghuni) serba lengkap dan cukup.ritual- ritual ini dilaksanakan di posi bola (pusat rumah), setelah rumah panggung baru saja didirikan.³²

Ritual ini dilaksanakan oleh *panrita bola/sanro bola*, atau terkadang diwakilkan pada keluarga pemilik rumah.Bahan-bahan ritual posi bola, yang disimpan mengelilingi posi bola. Bahan-bahan tersebut disimpan selama prosesi naik rumah baru berlangsung. Melihat bahan-bahan dan benda-benda dapur yang ikut disimpan dekat *posibola*, bermakna bahwa seisi rumah (sekeluarga) selalu hidup serba cukup dan sejahtera³³.

Memahami hubungan antara simbol dengan maknanya sangat penting. Di dunia ini, keduanya terkait erat. Menurut pendapat penulis, ada ungkapan makna dibalik symbol-simbol yang perlu diungkapkan berdasarkan pemahaman suatu individu terhadap persoalan tersebut. Pemahaman ini sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengungkap makna dari latar belakang pemikiran yang didasarkan pada ekonomi, budaya, keyakinan, dan faktor lainnya.

Antropolog berpendapat bahwa simbol bukanlah sekadar representasi sederhana dari sesuatu, melainkan juga alat untuk membentuk dan mempertahankan realitas sosial. Simbol dapat menyatukan suatu kelompok, menandai status sosial, atau menyampaikan pesan-pesan moral. Dengan menganalisis simbol, antropolog dapat

³²Syarif, et al. "*Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan.*" *Walasuji* 9.1 (2018)

³³ Pangeran Paita Yunus, 'Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan', *Jurnal Seni Budaya Pangung* ,22.3(2012)

memahami bagaimana budaya terbentuk, berubah, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Beberapa konsep penting dalam simbolisme antropologi

- Simbol sebagai komunikasi: Simbol berfungsi sebagai bahasa universal yang melampaui batas-batas linguistik. Melalui simbol, manusia dapat berkomunikasi tentang hal-hal yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.
- Simbol sebagai konstruksi sosial: Simbol tidak memiliki makna intrinsik, melainkan makna yang diberikan oleh masyarakat. Makna simbol dapat berubah seiring waktu dan konteks.
- Simbol sebagai sistem keyakinan: Simbol seringkali terkait dengan sistem kepercayaan agama atau mitos. Simbol dapat memberikan penjelasan tentang asal-usul alam semesta, kehidupan, dan kematian.³⁴

b. Tradisi Pembangunan Rumah Bugis

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun- termurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut ‘urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al- Qur’an dan sunnah³⁵.

³⁴ Adelina Fauziah, “Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz”. MS thesis. 2021

³⁵ Muhammad, Suhardi, and Astriyani Papuangan. "Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate propinsi Maluku Utara Acculturing local culture with internal islamic culture The tradition of oho dina in jambula sub-district, ternate island." *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1.2 (2023).

Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut. Badudu Zain mengatakan, bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat, atau pada suku yang berbeda-beda.

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang).³⁶ Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.³⁷

Dalam surah Al-A'raf ayat 199, dijelaskan bahwasanya: tradisi, agama dan kaidah-kaidahnya berlaku mudah serta lapang, dan sekaligus menjauhkan dari hal-hal yang mempersulit diri.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.³⁸

³⁶ Kamajaya, Karkono. "2.1 Tinjauan Pustaka 2.1. 1 Konsep Tradisi Ruwat Desa." RUWAT DESA DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN: 8.

³⁷ Pasonda, Perianto Buluara. *Analisis Teologis Kultural Tradisi Pemali Mantunu Manuk dalam Kedukaan Masyarakat di Kelurahan Malimbong Tana Toraja*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.

³⁸ Qur'an otomatis word,"Al-Qur'an Terjemahannya,"Kementrian Agama Republik Indonesia ,n.d.

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam dengan keras kaum musyrik dan sembahkan mereka, pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad tentang cara menghadapi kesesatan mereka. Jadilah engkau wahai Nabi Muhammad dan juga umatmu orang yang pemaaf, dan tidak meminta sesuatu yang akan menyulitkan orang lain dan suruhlah orang mengerjakan dan mengucapkan yang makruf, berupa kebajikan yang dipandang baik oleh akal, agama dan tradisi masyarakat, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh, teruslah melangkah dalam berdakwah.

Bungaran Antonius Simanjuntak mendefinisikan tradisi sebagai “Sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Pengertian yang disampaikan Antonius menunjukkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Realitas bahwa sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang itu telah menjadi keyakinan yang sulit untuk diubah. Di sinilah tradisi sering menimbulkan konflik karena tradisi memiliki otoritas yang lebih kuat dibandingkan agama.”³⁹

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang

³⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak, “Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)”, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

mengandung nilai-nilai budaya. seperti tradisi membangun rumah Bugis yang dilakukan masyarakat di desa Amassangan kecamatan Lanrisang.

Secara keseluruhan, struktur rumah tradisional Bugis mencerminkan konsep kosmos yang terdiri atas dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.⁴⁰ Rumah Bugis, sebagai pusat kehidupan keluarga dan komunitas, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat upacara ritual keagamaan yang menjaga hubungan baik antara manusia dan kekuatan kosmis. Melalui desain dan struktur yang mengikuti model makrokosmos, rumah Bugis menjadi simbol dari alam semesta dan tempat pelaksanaan ajaran teologis yang mendalam.

c. Struktur Rumah Tradisional Bugis

Rumah tradisional Bugis, yang dikenal sebagai *bola ugi*, mengikuti model makrokosmos dengan pembagian struktural yang mencerminkan konsep kosmologi mereka. Rumah ini terdiri dari tiga bagian utama:

1. **Kepala Rumah (*Rakkeang*):** Rakkeang adalah bagian atas rumah yang dianggap sebagai tempat suci. Bagian ini sering digunakan untuk menyimpan benda-benda berharga dan sakral seperti padi dan benda pusaka keluarga. Dalam kepercayaan Bugis, rakkeang dianggap sebagai tempat bersemayamnya *Dewata Seuwae* dan dewa-dewa langit lainnya. Oleh karena itu, upacara-upacara penting yang ditujukan kepada dewa-dewa ini sering dilakukan dengan mempersembahkan sesaji di rakkeang. Praktik ini dikenal dengan sebutan *massorong riase*, yang berarti penyembahan ke atas bagi dewa-dewa yang bersemayam di langit.

⁴⁰ Al-Faaruuq, Aryun Muhammad, and A. S. Zulkarnain. "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap." *TIMPALAJA: Architecture Student Journals* 2.1 (2020)

Rakkeang juga menjadi simbol dunia atas dalam struktur rumah Bugis, mencerminkan hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi.

2. **Badan Rumah (*Alle bola*):** *Alle bola* adalah bagian tengah rumah yang menjadi pusat aktivitas keluarga dan sosial. Rumah Bugis biasanya memiliki tiga ruangan utama di bagian ini: ruang depan (*lontang ri saliweng*), ruang tengah (*lontang ri tenggah*), dan ruang belakang (*lontang ri laleng*). *Alle bola* merupakan tempat dilaksanakannya berbagai upacara tradisional seperti perkawinan, inisiasi kelahiran, dan kematian. Secara mistis, bagian ini dianggap sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah, mewakili keharmonisan dan keseimbangan kosmis. Oleh karena itu, *alle bola* adalah ruang yang sangat penting dalam rumah Bugis, di mana segala kegiatan kehidupan sehari-hari berlangsung.
3. **Kaki Rumah (*Awa bola*):** *Awa bola* adalah bagian bawah rumah, yang berada di bawah kolong rumah atau di tanah. Bagian ini dianggap sebagai dunia bawah dalam kosmologi Bugis dan seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang kurang baik atau tidak suci. Meskipun begitu, *awa bola* tetap memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual Bugis. Penyembahan kepada Dewa Uwae, yang bersemayam di dunia bawah, dilakukan di sini. Upacara ini dikenal dengan sebutan *massorong ri awa sokko patanrupa*, di mana sesaji berupa nasi ketan dalam empat warna dipersembahkan sebagai simbol dari empat unsur alam: air, udara, tanah, dan api⁴¹.

⁴¹ Al-Faaruuq, Aryun Muhammad, and A. S. Zulkarnain. "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap." *TIMPALAJA: Architecture Student Journals* 2.1 (2020)

Makna struktur rumah Bugis berdasarkan mitologi (Kosmologi), yakni rumah tradisional Bugis menjadi pusat dari letak serta tempat upacara ritual keagamaan. Rumah Bugis menjadi pusat lintang Timur barat dan bujur Utara Selatan. Dengan kata lain, rumah bugis sebagai pusat dari kosmos bagi manusia. Dari struktur rumah tradisional Bugis yang terdiri atas tiga lapisan/susun, yaitu bagian atas disebut *botting langi*, tengah disebut *alle kawa* dan bagian bawah disebut *uri liyu*. Berarti rumah tradisional bugis dianggap sama dengan alam raya ini (makrokosmos) yang terdiri atas tiga bagian, yakni bagian dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas berada di langit, dunia tengah berada di bumi, dan dunia bawah berada dibawah air.⁴²

Sehubungan dengan sistem kepercayaan *attauriolong* yang mempercayai adanya tiga unsur, yaitu : *Dewata Seuwae* yang membawahi tiga dewa (*botting langi*, *malino*, dan *uwae*), roh para leluhur dan kekuatan gaib. Dengan demikian, rumah bugis beserta unsur dalam masing-masing struktur, termasuk seni hiasnya merupakan simbol kosmos menurut jalur vertikal yang berhubungan dengan ajaran teologis atas dasar kepercayaan ketiga unsur kosmos tersebut. Tiga unsur itu senantiasa harus diberi sesajian dan penyembahan. Dengan kata lain, secara rutin diadakan upacara terhadapnya, agar senantiasa juga terjalin hubungan baik antara manusia dengan para penguasa tersebut.

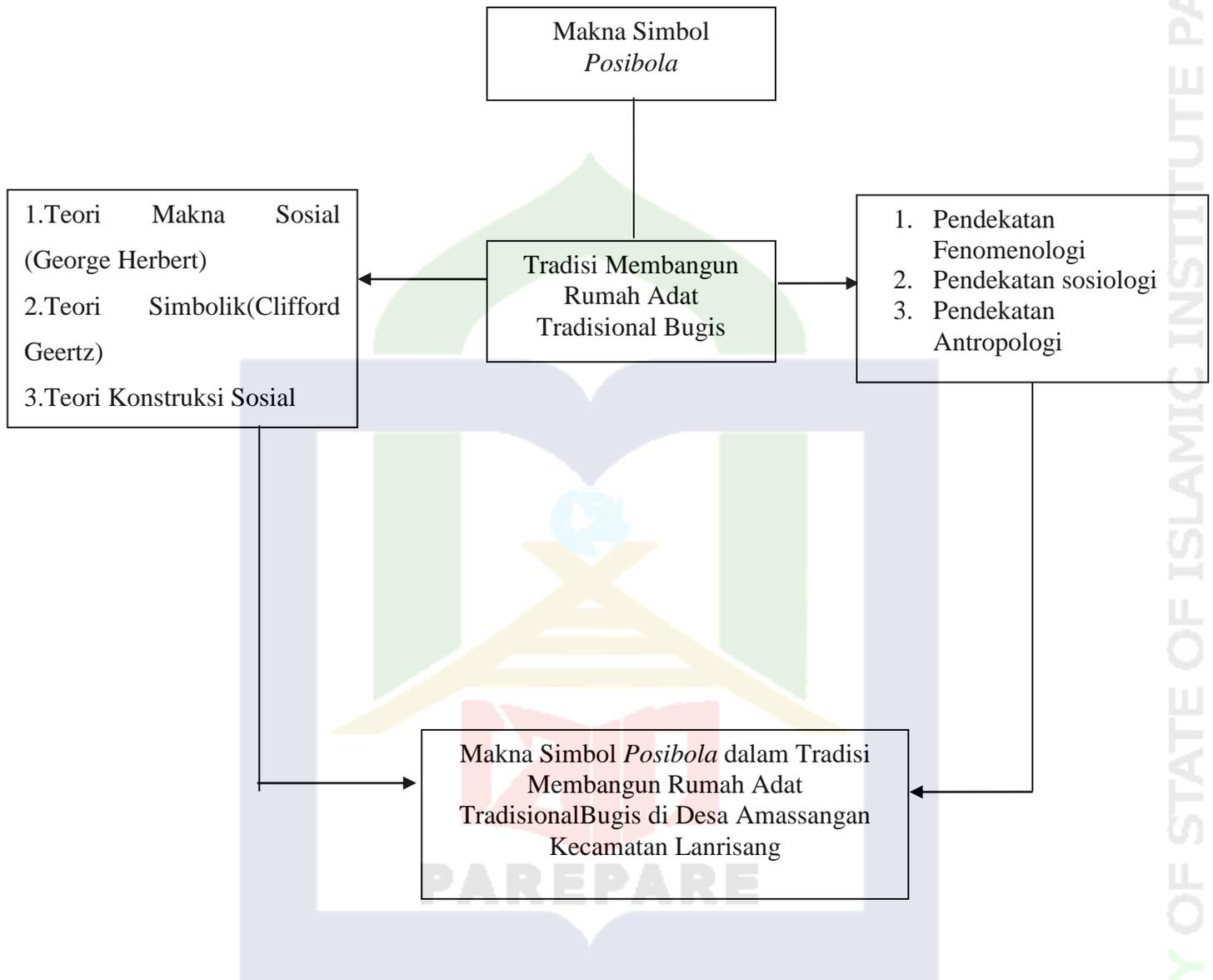
4. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah makna simbolik posi bola dalam tradisi membangun rumah adat tradisional bugis di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang. Penelitian ini menggunakan perspektif teori makna sosial menurut George

⁴²Pangeran Paita Yunus, "Makna simbol bentuk dan seni hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan." Panggung, 22.3 (2012)

Herbert dan teori simbolik menurut Clifford Gertz diantaranya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan secara keilmuan yaitu Fenomenologi, sosiologi dan antropologi. Dari topik penelitian inilah menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu Makna simbolik posisi bola dalam tradisi membangun rumah adat tradisional bugis di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang.





Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yangki berupa tanggapan lisan dan tulisan dari masyarakat Desa Amassangang yang menjadi objek penelitian. Sementara pendekatan secara keilmuan yakni fenomenologi, sosiologi, dan antropologi untuk mengkaji individu pada kelompok masyarakat dalam bertindak, berkreasi, serta bagaimana mereka dalam memahami kehidupannya.

Pendekatan fenomenologi adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Pendekatan fenomenologi ini adalah metode yang sangat tepat untuk penelitian ini karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna yang diberikan masyarakat Bugis terhadap simbol *posi bola* dalam tradisi membangun rumah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman dan perspektif subjektif masyarakat, mengungkap esensi dari tradisi tersebut, dan memahami bagaimana simbol *posi bola* berfungsi dalam konteks budaya dan sosial mereka. Pendekatan ini memberi penekanan pada pemahaman dari sudut pandang masyarakat itu sendiri, yang akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih autentik dan kontekstual.

Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang menerapkan suatu keadaan masyarakat yang dilengkapi dengan struktur ataupun gambaran gejala sosial yang saling berhubungan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Antropologi, yang mana

antropologi merupakan ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau.

Jenis Penelitian ini adalah *Field Research* yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari sumber di lapangan atau tempat penelitian, bukan dari data sekunder atau literatur yang sudah ada. *Field research* bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari objek atau subjek penelitian melalui observasi, wawancara, atau eksperimen yang dilakukan di lokasi penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dilakukan sebagai tempat penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah di Desa Amassangan Kec.Lanrisang ,Kab.Pinrang adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan ,Indonesia. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti didasari karena pada lokasi ini peneliti ingin mengetahui Makna simbolik Posi Bola dalam tradisi membangun rumah tradisional bugis yang masi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Amassangan kecamatan lanrisang yakni tradisi *posi bola*.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah penyusunan proposal penelitian dan telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi, serta telah mendapat surat izin penelitian dan semua pihak yang berwenang, pelaksanaan penelitian untuk mendapat data-datadilakukan selama kurang lebih satu 1 bulan (30 hari) dimana peneliti melakukanwawancara dan pengumpulan dokumen yang dapat digunakan sebagai referensi atau pendukung hasil penelitian sampai penelitian ini dapat diselesaikan.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfokus pada Pertama, penentuan posisi *posi bola* dalam pembangunan rumah tradisional, Kedua makna simbolik *posi bola* bagi masyarakat Bugis, serta bagaimana simbol ini mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan identitas mereka. Terakhir, penelitian ini mengimplementasikan makna simbol *posi bola* dalam membangun rumah, serta bagaimana tradisi ini dilestarikan atau diadaptasi oleh generasi muda. Fokus penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk memahami peran *posi bola* dalam tradisi dan kehidupan sosial masyarakat Bugis di Desa Amassangan.

4. Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan fakta, angka, atau informasi yang dikumpulkan untuk dianalisis dan dijadikan dasar pengambilan keputusan atau penelitian. Data dapat berbentuk teks, angka, gambar, atau suara, dan digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi tertentu. Dalam penelitian ini penulis, penulis membagi jenis dan sumber data yang digunakan menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Data Primer merupakan data yang dihasilkan penulis secara langsung di sumbernya. Data ini berupa teks dari hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai data primer yakni masyarakat Desa Amassang Kecamatan Lanrisang yang memahami dan mengetahui tentang tradisi Posi Bola dalam membangun rumah tradisional Bugis seperti tokoh masyarakat tokoh adat/sanro, dan masyarakat biasa.

b. Data Skunder

Data sekunder ini bisa diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, dan data bentuk gambar (foto) yang relevan dengan topik penelitian. Misalnya, tulisan yang membahas tentang rumah adat Bugis, konsep *Posi Bola*, serta simbolisme yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, data sekunder juga bisa mencakup hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di desa atau daerah lain terkait dengan budaya dan tradisi masyarakat Bugis. Melalui sumber data sekunder ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai pola-pola kebudayaan, keyakinan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi membangun rumah Bugis, dan bagaimana hal tersebut diterapkan di Desa Amassangang, khususnya dalam hal pemaknaan *Posi Bola* yang melibatkan hubungan manusia dengan alam dan spiritual.

5. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian dapat memperoleh semua sumber informasi atau bukti suatu kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Berikut ini adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat mengenai kenyataan yang ada di lapangan, serta untuk memahami keadaan lokasi penelitian yang berkaitan dengan *Makna Simbolik Posi Bola* dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis di Desa Amassangang, Kecamatan Lanrisang.

Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini adalah dengan mengunjungi langsung lokasi desa, berinteraksi dengan masyarakat setempat, serta mengamati secara langsung proses yang terkait dengan pembangunan rumah adat tradisional

Bugis, terutama yang berkaitan dengan pemasangan *Posi Bola*. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan beberapa tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai makna simbolik dari *Posi Bola* serta bagaimana proses tradisional ini dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat desa. Observasi ini juga akan dilakukan dengan mencatat setiap ritual atau kegiatan terkait yang berlangsung, serta mencatat perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut dari waktu ke waktu.

b. Wawancara(*interview*)

Wawancara adalah salah satu cara dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara langsung atau tatap muka melalui obrolan atau percakapan antara peneliti dan responden.

Dengan ini peneliti menggunakan wawancara dengan jenis semi terstruktur. Dengan menggunakan jenis wawancara ini peneliti mendapatkan data secara mendalam dengan responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana tidak ditemukan melalui observasi. Pada penelitian ini dilakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang memahami dan memiliki pengetahuan secara jelas terkait apa yang sedang diteliti, diantaranya tokoh masyarakat setempat, Panrita Bola/Sanro Bola dan beberapa informan lainnya yang ada di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada pengumpulan dan pencatatan data dalam bentuk berbagai sumber yang relevan dengan topik yang diteliti, yaitu

Makna Simbolik Posi Bola dalam tradisi membangun rumah adat tradisional Bugis di Desa Amassangang, Kecamatan Lanrisang.

Dokumentasi ini meliputi pengumpulan foto, rekaman video, catatan lapangan, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi yang mendalam tentang proses tradisi pembangunan rumah Bugis, khususnya terkait dengan *Posi Bola*. Dokumen yang dikumpulkan bisa berupa foto-foto atau video yang mendokumentasikan kegiatan pemasangan *Posi Bola* dan upacara terkait, catatan wawancara dengan tokoh adat/panre bola, serta referensi tertulis yang menggambarkan sejarah dan makna dari tradisi tersebut. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperkaya data dan informasi yang diperoleh dari observasi langsung, serta memberikan bukti visual atau tertulis yang mendukung analisis terhadap fenomena yang diteliti.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah untuk memperhitungkan validitas data yang disajikan, validitas yang dimaksud adalah data yang tidak berbeda yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Beberapa uji validitas data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. *Credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.⁴³

Pada penelitian ini, menggunakan teknik uji kredibilitas. Kredibilitas menggambarkan bahwa apa yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian

⁴³ Muhammad Kamal Zubair, 'Penulisan karya Berbasis Teknologi Informasi,' (IAIN Parepare: IAIN Nusantara Perss), 2020, h 23.

mencerminkan keadaan sebenarnya dari objek penelitian yaitu sesuai dengan kenyataan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data pada dasarnya adalah proses penyusunan urutan data, dengan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, mengkategorikan informasi yang dikumpulkan baik dari catatan lapangan, gambar atau foto serta laporan sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab atau diteliti, bahkan mendapatkan gambaran dalam penentuan atau penarikan kesimpulan.⁴⁴

Setelah data yang diperlukan telah dikumpulkan dalam teknik pengumpulan data baik melalui hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi maka langkah selanjutnya melakukan pengolahan data. Adapun langkah pengolahan data yang peneliti akan lakukan untuk menjaga data yang telah dikumpulkan dari hasil pengumpulan data tersebut yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Proses pemilihan atau penyaringan data yang telah terkumpul, atau dengan kata lain mengkategorisasikan data yang sesuai dengan topik ataupun teori yang digunakan sehingga data yang diambil adalah data yang relevan saja. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data yaitu survei informasi berdasarkan hasil observasi, rekaman wawancara dan informasi lainnya yang diperoleh saat pengambilan data di lapangan. Berdasarkan penelitian ini, langkah reduksi yaitu dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif", (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), h.73.

1. Pada saat memasuki tahapan penelitian, peneliti kemudian mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait proses penentuan *posisi bola* di Desa Amassangang.
2. Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan kategori seperti tema, topik atau aspek tertentu dari tradisi misal penentuan *posisi bola* ,makna simbolik yang terkandung dan pandangan masyarakat terhap *posisi bola*.
3. Data yang tidak relevan atau berlebihan (misalnya,informasi yang tidak berkaitan langsung dengan *Posi Bola*) disaring dan dikeluarkan.
4. Data yang relevan dikodekan atau diberi label untuk memudahkan identitas tema dan pola utama yang muncul dari data.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dapat dilakukan dengan membentuk uraian secara singkat, berdasarkan apa yang telah dipahami dari apa yang terjadi. Pada proses ini akan dilakukan pengelompokkan berdasarkan pola yang dapat dilihat dari keakuratan data yang ditemukan di lapangan.

Dalam hal ini, peneliti menyajikan data-data hasil observasi,wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Amassangan yang telah di reduksi sebelumnya menjadi data dengan jenis deskriptif agar lebih mudah dipahami. Langkah-langkah analisis data penelitian ini yaitu:

1. Menyusun data yang menunjukkan tema-tema utama yang muncul dari analilisi seperti kutipan dari responden.
2. Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama secara rinci. Narasi ini mungkin mencakup kutipan langsung dari wawancara atau hasil observasi yang mendukung temuan

3. Menyajikan kasus-kasus individu menggambarkan secara kontrek bagaimana makna simbolik posi bola dalam tradisi membangun rumah bugis.

d. Verivikasi data (*connclusion drawing verifying*)

Pada Verifikasi dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan data yang diperoleh. Kesimpulan awal ini masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat proses pengumpulan data. Akan tetapi, apabila data yang diperoleh disertai dengan bukti yang valid dan konsisten pada saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karna itu, sangat diperlukan data-data hasil yang valid dalam proses pengumpulan data, karena akan mempengaruhi hasil dan kesimpulan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, verifikasi data dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Memverifikasi hasil dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau metode (misalnya, wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan tentang Makna simbolik posi bola dalam tradisi membangun rumah bugis.
2. Memeriksa temuan dengan responden atau partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan sesuai dengan pandangan mereka. Hal ini sering disebut sebagai "member checking" atau pengecekan dengan partisipan.
3. Menilai temuan dalam konteks teori untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah valid dan relevan dalam konteks yang lebih luas.

4. Membandingkan temuan dengan literatur yang relevan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Peneliti melakukan refleksi untuk memastikan bahwa prasangka pribadi tidak mempengaruhi analisis data. Hal ini termasuk memastikan bahwa interpretasi temuan adil dan tidak terdistorsi oleh pandangan pribadi peneliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Desa Amassangang merupakan salah satu desa dari enam (6) desa yang ada di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. Desa Amassangang terdiri atas tiga (3) dusun yakni Dusun Siporennu, Dusun Labalakang dan Dusun Bontopucu. Desa Amassangang adalah desa pertanian dan perkebunan.

Luas Desa Amassangang sekitar 911 Ha/M², lahan di Desa Amassangang digunakan sebagai tempat pertanian, pemukiman, perikanan dan ekonomi. Desa Amassangang adalah salah satu desa yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian kecil warga berdagang hasil pertanian dan Perkebunan. Perekonomian Di Desa Amassangang sangat lancar karena jarak Desa dengan wilayah kabupaten Pinrang hanya 14 Km. Sebagian penduduk Desa Amassangang juga bergelut dalam dunia pemerintahan (PNS).

Masyarakat Desa Amassangang merupakan masyarakat yang memeluk agama dengan taat, serta masih menjaga dan melestarikan kepercayaan serta budaya suku Bugis. Dengan demikian, masyarakat Desa Amassngan tidak hanya terikat pada agama, tetapi juga sangat memegang teguh nilai-nilai budaya dan adat istiadat mereka sebagai bagian dari identitas suku Bugis. Nilai-nilai tersebut terus dijaga dan dipertahankan sebagai warisan yang sangat berharga untuk generasi mendatang. Kepercayaan dan budaya ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka, yang terus diwariskan dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama maupun dalam praktik-praktik adat yang mereka jalankan.

a. Penentuan *Posi Bola* dalam Membangun Rumah Bugis

1) Pra Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan tradisi maka perlu adanya persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi *Posi Bola* sebagai berikut:

a) Penentuan pelaksanaan

Waktu pelaksanaan ritual akan ditentukan dengan waktu “baik” menurut dan juga atas kesepakatan pemilik rumah, setelah ada hari dan jam yang telah ditentukan maka segala persiapan untuk ritual segera diadakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan *Panrita* atau *Sanro Bola* yang bernama Bahari di Desa Amassangan menyatakan bahwa:

“*Posi Bola* berhubungan dengan *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) dimana waktu yang baik untuk mendirikan rumah yaitu hari rabu, minggu, senin dan kamis, tapi waktu yang paling banyak digunakan oleh orang untuk mendirikan rumah adalah *Wettu Saba*’, tetapi dikembalikan lagi oleh pemilik rumah masing-masing”⁴⁵

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh salah satu warga Desa Amassangan yang bernama Bapak Haerang yang merupakan salah satu imam Masjid Nurul Yaqin Labalakang, menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan *Posi Bola* dapat dilakukan sesuai dengan pemilik rumah masing-masing tetapi ada waktu yang bagus untuk melakukannya

⁴⁵ Bahari, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

yaitu bisa hari senin, rabu, dan hari kamis serta biasanya dilakukan subuh menjelang pagi setelah subuh”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Posi Bola* dilaksanakan berkaitan erat dengan tradisi *Mappatetong Bola* (mendirikan rumah), yang mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang baik, biasanya subuh menjelang pagi setelah shalat subuh ataupun waktu yang tidak mengganggu waktu shalat, tergantung dari pihak pemilik rumah.

b) Menyiapkan Tempat

Ritual ini diadakan di tempat (lokasi) dimana rumah itu akan didirikan. Karena ritual ini merupakan penyampaian kepada roh-roh halus “penjaga” tempat itu, bahwa orang yang pernah memohon izin sebelumnya; sekarang sudah datang untuk mendirikan rumahnya.

c) Menyiapkan Perlengkapan

Mengenai perlengkapan, hal ini adalah sesuatu yang sangat penting, sebab perlengkapan inilah yang nantinya sebagai bahan dari rangkaian acara tradisi *Posi Bola* tersebut. Untuk perlengkapan ini terbagi menjadi 2 yaitu: perlengkapan umum dan perlengkapan khusus. Perlengkapan umum yaitu bahan konsumsi di akhir rangkaian acara tradisi nantinya biasanya nasi sop yang dihidangkan untuk makanan seluruh keluarga besar. Sedangkan perlengkapan khusus yaitu *Pamuttu* (wajan) yang di dalamnya terdapat telur ayam yang didekatkan dengan *Posi Bola*, kemudian ditambahkan daun *Atakka* serta daun sirih. Lalu persiapan selanjutnya adalah kaci serta Al-Qur’an, setelah itu ada juga *Majang Kaluku* (Bunga Kelapa) dan *Majang Alosi* (Bunga

⁴⁶ Haerang, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

Pinang) sebagai pelengkap dari *Posi Bola*. Setelah itu, disediakan pula gula merah. Kelima bahan-hana tersebut memiliki makna tersendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh *Panrita* atau *Sanro Bola* (Dukun Rumah) yang bernama

H. Japoreng yaitu:

“Setiap *Lise’ Posi Bola* memiliki makna masing-masing, mulai dari *Pamuttu* (wajan) yang digunakan sebagai wadah *Lise’ Posi Bola*, kaci memiliki makna kesucian, Al-Qur’an yang memiliki makna sebagai petunjuk hidup, *Majang Kaluku* (Bunga Kelapa) memiliki makna yang dapat hidup dimana saja dan seluruh bagian kelapa berguna dan memiliki fungsi masing-masing, lalu *Majang Alosi* (Bunga Pinang) memiliki makna selalu ingin berada dan kembali ke rumah dan terakhir adalah gula merah yang ditanam memiliki makna agar pemilik rumah memiliki kehidupan yang cerah”.⁴⁷

Hasil wawancara ini juga didukung oleh warga Desa Amassangan yaitu Bapak Sahibu yang menyatakan bahwa:

“Ketika akan melakukan ritual atau tradisi *Posi Bola* banyak hal yang harus dipersiapkan, mulai dari kaci yang berwarna putih sampai dengan gula merah yang ditanam, semua persiapan tersebut bertujuan agar rumah yang dihuni dijauhkan dari malapetaka, salah satunya adalah ”.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Persiapan perlengkapan tradisi *Posi Bola* memiliki simbol yang berbeda-beda, seperti halnya dengan ritual *Mangeppi* yang menggunakan *Majang Kaluku* dan *Majang Alosi* yaitu ritual memercikkan air pada pusat rumah serta sekeliling rumah dengan kepercayaan bahwa akan menjauhkan dari ruh-ruh jahat, lalu dipercaya pula jika pemilik rumah selalu ingin berada di rumah dan pemilik rumah akan memiliki kehidupan yang cerah.

⁴⁷ H. Japoreng, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

⁴⁸ Sahibu, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 18 Desember 2024.

2) Pelaksanaan

Setelah persiapan dan perlengkapan sudah disiapkan, maka mulailah kepada tahap berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan tradisi *Posi Bola* untuk *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah). Tradisi ini dipimpin oleh *Panre* atau *Sanro Bola* (Dukun Rumah) didampingi oleh pemilik rumah beserta keluarga yang duduk disamping *Panre* (Tukang Rumah) dan *Sanro Bola* (Dukun Rumah) dan biasanya tetangga juga ikut hadir dalam pelaksanaan tradisi. Kemudian, *Sanro Bola* (Dukun Rumah) membacakan niat, berdasarkan hasil wawancara dengan H.Japoreng selaku panre bola/sanro bola beliau mengatakan bahwa:

“*Kupatettongi, Kuripatettong, Kumappatettongi Puang Allah Ta’ala mappassalama*”, kemudian dilanjutkan membaca do’a dengan bunyi: “*Innallāha Wamalāikatu Yusallūna Ala Nabi Yā Ayyuha Lazīna Amanū Sallū Alaīhi Wasallimu Tasalīma*”.⁴⁹

Seiring dengan didirikannya tiang *Posi Bola*, biasanya diiringi dengan lantunan *Barasanji* (sholawat). Namun, lantunan *Barasanji* ini tidak selalu diwajibkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ilyas yang merupakan salah satu warga dari Desa Amassangan menyatakan bahwa:

"Lantunan Barasanji sebenarnya sebagian dari *Panrita Bola* yang tidak selalu ada, tetapi ada juga yang mengadakan, baik pada saat mulai mendirikan rumah atau malam sebelum diadakan *Mappatettong Bola*".⁵⁰

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh Bapak Zultan selaku warga pada Desa Amassangan menyatakan bahwa:

“Tradisi *Posi Bola* yang dilakukan secara bersamaan dengan bacaan do’a yang mana menunjukkan jika tradisi suku Bugis seimbang dengan ajaran-

⁴⁹ H. Japoreng, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

⁵⁰ Ilyas, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 18 Desember 2024.

ajaran agama Islam seperti bacaan *Barasanji* yang didalamnya merupakan lantunan Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappatettong Bola* yang berhubungan dengan *Posi Bola* menjunjung tinggi nilai religius dan ketika melaksanakannya harus dengan hati-hati. Tradisi yang memiliki spirit religius ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap budaya tersebut, dengan memperhatikan perspektif hukum Islam. Dalam hal ini, penting untuk menjelaskan bagaimana hukum Islam memandang tradisi tersebut.

Meskipun hukum adat dan hukum Islam di Indonesia sering digambarkan sebagai dua unsur yang bertentangan, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa hukum adat hanya berlaku jika tidak bertentangan dengan hukum Islam. Dengan kata lain, hukum adat dapat diterima selama tidak melanggar prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam hukum Islam.

Setelah melakukan ritual dari tradisi *Posi Bola* yang dilakukan oleh *Sanro Bola* (Dukun Rumah) bersama dengan pemilik rumah, dilanjutkan dengan ritual *Mangeppi* (Memercikkan) air *Majang Kaluku* (Bunga Kelapa) serta *Majang Pinang* (Bunga Pinang) sebagai persyaratannya keseluruhan bagian rumah dengan harapan diberikan keselamatan serta dijauhkan dari marabahaya atau malapetaka yang bisa saja terjadi dan setelah itu disambung dengan do'a selamat.

Saat telah melaksanakan proses *Baca-Baca*, maka selanjutnya dilakukan upacara *Menre' Bola* (Naik Rumah) baru. Tradisi *Mendre' Bola* (Naik Rumah) baru adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Amassangan saat memasuki rumah baru. Prosesi ini bertujuan untuk memohon

⁵¹ Zultan, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 18 Desember 2024.

agar rumah baru tersebut dijauhkan dari marabahaya, serta agar penghuni rumah senantiasa diberikan keselamatan dan keberkahan. Upacara ini menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Bugis, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan perlindungan dari Tuhan bagi rumah dan penghuninya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ilyas selaku warga dari Desa Amassangan menyatakan bahwa:

“*Mendre’ Bola* (Naik Rumah) baru adalah upacara adat yang dilaksanakan saat memasuki rumah baru, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas keberkahan rezeki yang diberikan, sehingga memungkinkan untuk mendirikan rumah. Acara ini juga diselenggarakan sebagai ungkapan sukacita dan kebahagiaan atas pencapaian tersebut”.⁵²

Bapak Haerang selaku warga dari Desa Amassangan juga menyatakan bahwa:

“Tradisi *Mendre’ Bola* (Naik Rumah) baru merupakan sebuah tradisi yang memiliki dampak positif bagi masyarakat, baik dari hubungan dengan Allah SWT maupun hubungan antar sesama manusia. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara bersama-sama, di mana masyarakat bergotong-royong untuk turut serta mendirikan rumah. Selain itu, tradisi ini juga mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas antar warga, yang saling membantu dan bekerja sama dalam mewujudkan kebahagiaan bersama”.⁵³

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Mendre’ Bola* (Naik Rumah) baru, upacara ini dilakukan dengan penuh harapan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah agar rumah yang baru dihuni diberkahi dan dilindungi, serta dijauhkan dari segala hal buruk, termasuk pengaruh roh jahat. Upacara ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa dengan melibatkan aspek spiritual, rumah tersebut akan menjadi tempat yang aman dan penuh berkah. Selain itu, tradisi *Mendre’*

⁵² Ilyas, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 18 Desember 2024.

⁵³ Haerang, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 18 Desember 2024.

Bola juga bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh keluarga yang menempati rumah baru tersebut merasa aman, tentram, dan dilindungi oleh Allah SWT.

Dalam konteks budaya masyarakat setempat, tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk doa dan harapan agar rumah tersebut menjadi tempat yang membawa kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi penghuninya. Ritual ini memperkuat ikatan spiritual dan sosial antara pemilik rumah dengan masyarakat sekitar, yang turut serta dalam upacara tersebut sebagai wujud solidaritas dan gotong royong.

3) Pasca Pelaksanaan

Setelah acara selesai, maka selanjutnya adalah seluruh keluarga serta tetangga yang hadir dipersilahkan untuk memakan makanan yang telah disediakan sebelumnya seperti *kanrejawa* (makanan khas Bugis yang biasanya disediakan setiap ada acara tertentu) dan lain sebagainya.

b. Makna Simbolik *Posi Bola* dalam Tradisi *Mappatetong Bola* (Mendirikan Rumah) Bagi Masyarakat Bugis

Tradisi *Posi Bola* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya *Mappatetong Bola* (membangun rumah) yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ritual ini bukan sekadar proses membangun rumah, tetapi juga menjadi simbol gotong royong dan kebersamaan yang kuat sesama masyarakat Bugis. Dalam tradisi ini, setiap warga berperan aktif dalam membantu proses pembangunan rumah, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas yang erat.

Tradisi *Posi Bola* juga memiliki makna spiritual bagi masyarakat Bugis. Mereka percaya bahwa dengan adanya *Posi Bola* ini membawa berkah dan

keberuntungan bagi mereka, serta memperkuat ikatan sosial antara anggota keluarga dan masyarakat. Meskipun mengalami perubahan dan evolusi sepanjang sejarahnya, tradisi *Posi Bola* tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Desa Amassangan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama dengan salah satu warga yang berprofesi sebagai petani, bernama Bapak Zultan yaitu sebagai berikut:

“*Posi Bola* adalah tempat untuk menyimpan dan menerima berkah meskipun berkah berasal dari Allah SWT. namun cara untuk mendapatkan berkah dapat dilakukan melalui *Posi Bola* tersebut, maka dalam pengerjaannya harus dilakukan dengan hati-hati, mulai dari pemelihan kayu sampai dengan proses pekerjaannya harus didahulukan terlebih dahulu karena *Posi Bola* ini sangat dihargai oleh nenek moyang”.⁵⁴

Hasil wawancara tersebut didukung oleh Bapak Badri selaku warga di Desa Ammassan, mengatakan:

“*Posi Bola* itu terdapat pada pusat rumah sebagai hal yang sakral, dimana masyarakat hanya mengibaratkan atau sebagai simbol rasa pengharapan dan optimisme pada sesuatu hal yang baik”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Posi Bola* bukan hanya sekedar ritual adat bugis tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan serta identitas masyarakat Bugis yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi. *Posi Bola* itu adalah tradisi yang secara turun temurun sudah dilakukan oleh nenek moyang suku bugis dan sangat berhubungan dengan *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah).

⁵⁴ Zultan, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

⁵⁵ Badri, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

Salah satu elemen khas dari *Posi Bola* adalah istilah "*Posi Bola*" yang merujuk pada bagian terkecil dari rumah, yang memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Bugis. *Posi Bola* dianggap sebagai pusat atau inti dari sebuah rumah, tempat dimana Sao raja atau kepemimpinan bersemayam. Oleh karena itu, dalam prosesi membangun rumah, perhatian khusus diberikan pada pembangunan *Posi Bola* ini sebagai simbol keberhasilan dan stabilitas.

Selama berlangsungnya ritual prosesi membangun rumah kayu, pemilik rumah dan seluruh anggota masyarakat terlibat secara aktif. Mereka tidak hanya bekerja keras dalam membangun rumah, tetapi juga melakukan serangkaian upacara adat dan do'a untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi rumah baru mereka. Tradisi ini dijalankan dengan penuh kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur serta roh-roh penjaga rumah. Tidak hanya itu, dalam tradisi *Posi Bola*, terdapat pula elemen-elemen simbolis yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Bugis khususnya di Desa Amassangan. Setiap tahapan dalam proses pembangunan rumah, termasuk membangun *Posi Bola*, dianggap sebagai perwujudan dari nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang diyakini oleh masyarakat Bugis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama dengan warga Desa Amassangan yaitu Bapak Sahibu menyatakan bahwa:

“Tradisi *Posi Bola* tidak hanya sekedar proses fisik membangun rumah saja namun juga sebagai sarana guna mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya serta spiritual kepada generasi selanjutnya”.⁵⁶

Kemudian wawancara penulis bersama dengan Bapak Ilyas selaku salah satu Guru Agama di Desa Amassangan menyatakan bahwa:

⁵⁶ Ilyas, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

“*Posi Bola* memiliki simbol hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan manusia dan pembawa berkah bagi pemilik rumahnya”.⁵⁷

Posi Bola dianggap sebagai titik tumpuan dalam ritual mendirikan rumah, terutama dalam proses pembangunan rumah kayu. Posi bola ini memiliki makna spiritual yang mendalam, di mana seluruh aktivitas ritual selama pembangunan rumah dipusatkan pada satu titik, yaitu tiang yang disebut posi bola.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sahibu selaku warga di Desa Ammassangan, menyatakan bahwa:

“*Posi Bola* dipandang sebagai simbol dari seorang perempuan atau ibu, yang mengendalikan kehidupan rumah tangga. Dalam pandangan masyarakat, posi bola melambangkan kekuatan, keharmonisan, dan keberlanjutan dalam keluarga. Pemilihan tiang yang akan dijadikan posi bola sangat penting, dan harus dipilih tiang yang belum pernah dibelah. Hal ini memiliki makna filosofis bahwa pemilik rumah nantinya akan selalu dalam keadaan utuh, tidak terpecah belah, dan tidak akan kekurangan apapun dalam kehidupan rumah tangga mereka. Pemilihan tiang yang tidak dibelah diharapkan membawa keberkahan, kesejahteraan, dan keharmonisan bagi keluarga yang menempati rumah tersebut. Ritual ini mengandung nilai spiritual dan simbolisme yang mendalam dalam budaya masyarakat setempat”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan *Panrita* atau *Sanro Bola* yang bernama H. Japareng di Desa Amassangan menyatakan bahwa:

“*Mappatettong Bola*, terdapat kain putih yang biasa disebut oleh masyarakat Bugis sebagai Kain Kaci’, yang digunakan untuk membungkus kitab suci Al-Qur’an dan disimpan di *Posi Bola*. Selain itu, juga terdapat tumbuhan tebu yang digantung di posi bola, namun daunnya dibiarkan terurai begitu saja tanpa diambil. Makna dari simbol-simbol ini adalah sebagai harapan agar dalam proses *Mappatettong Bola*

⁵⁷ Sahibu, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

⁵⁸ Sahibu, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

(mendirikan rumah), segala urusan diberikan kemudahan dan kelancaran, dengan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap langkah pembangunan rumah tersebut”.⁵⁹

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam ritual *Posi Bola*, tiang pusat rumah diperlakukan secara khusus karena memiliki perbedaan dengan tiang lainnya. Isi dari posi bola tersebut, yang terdiri dari Kain Kaci (kain putih), Al-Qur'an, dan tebu, memiliki makna yang dalam. Ritual ini dimaksudkan untuk mengharapkan agar penghuni rumah senantiasa diberikan kebahagiaan, keamanan, dan perlindungan.

Tradisi *Posi Bola* akan selalu melekat pada suku Bugis karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh para nenek moyang dan dilanjutkan oleh generasi sekarang. Tradisi ini penting bagi suku Bugis karena *Posi Bola* merupakan tradisi yang mengandung simbolisme mendalam, mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antar sesama manusia, serta menjadi pembawa berkah bagi pemilik rumah. Melalui tradisi ini, nilai spiritual dan sosial terkandung dalam setiap prosesnya, menjadikannya sebagai sarana untuk mempererat ikatan batin dengan Tuhan dan sesama, serta mendatangkan kebaikan dan keberkahan bagi kehidupan pemilik rumah. Dan untuk melaksanakannya diperlukan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam tradisi membangun rumah bugis khususnya *Posi Bola* juga menjadi momentum untuk memperkuat hubungan antara sesama dan meningkatkan solidaritas diantara mereka. Melalui proses gotong royong ini, terjalinlah jaringan sosial yang kuat dan saling menguatkan diantara warga Bugis.

⁵⁹ H. Japoreng, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 17 Desember 2024.

Hal ini juga menjadi salah satu bentuk perwujudan dari semangat kebersamaan dan gotong royong yang telah menjadi bagian integral dari budaya Bugis selama berabad-abad lamanya. Dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bugis, tradisi *Posi Bola* juga memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya mereka. Dengan menjaga dan merawat tradisi ini, masyarakat Bugis secara aktif melestarikan warisan budaya leluhur mereka, serta mengukuhkan jati diri dan kebanggaan sebagai bagian dari sebuah masyarakat yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur. Maka dari itu, tradisi Posi Bola bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan identitas masyarakat Bugis yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi.

c. Pandangan dan Pemahaman Masyarakat Desa Amassangan dalam Mengimplementasikan *Posi Bola* dalam Tradisi Adat *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah)

Dalam rumah tradisional Bugis, terdapat bagian yang disebut *Posi' Bola*, yang merupakan pusat rumah dan menjadi tempat utama untuk segala aktivitas spiritual penghuni rumah. *Posi' Bola* ini juga memiliki makna simbolis yang dalam, di mana ia melambangkan peran wanita sebagai pengendali dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Bugis memandang pusat rumah ini sebagai sakral karena menyimbolkan seorang wanita, atau dalam konteks rumah tangga, seorang ibu yang memegang kendali atas kehidupan keluarga.

Selain itu, dalam pandangan serta pemahaman masyarakat Bugis, rumah dianggap sebagai representasi dari tubuh manusia itu sendiri. Setiap bagian rumah

menggambarkan bagian tubuh manusia: atap rumah (*ulu*) diartikan sebagai kepala, badan rumah (*ale*) melambangkan tubuh, dan kolong rumah (*aje*) sebagai kaki. Pemahaman ini mempengaruhi dimensi rumah Bugis, seperti ukuran panjang, lebar, dan tinggi rumah, yang disesuaikan dengan ukuran tubuh pemilik rumah, yaitu suami dan istri. Dengan demikian, rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dan alam.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan *Panre* atau *Sanro Bola*, yang bernama Bapak Bahari, menyatakan bahwa:

“Desa Amassangan meyakini bahwa tempat berdirinya rumah memiliki unsur-unsur supranatural. Meskipun dalam Islam diyakini adanya jin dan malaikat, hal ini tidak untuk disembah. Apalagi jika ada praktik membawa sesajen makanan ke tiang pusat rumah dengan harapan dapat membawa keberuntungan bagi penghuni rumah, hal tersebut menyimpang dari ajaran syariat Islam dan termasuk dalam perbuatan syirik”⁶⁰.

Hasil wawancara juga dilakukan bersama Bapak Badri, selaku masyarakat dari desa Amassangan, menyatakan bahwa:

“Tradisi *Posi Bola* ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh para penduduk di suku bugis termasuk di desa ini, jadi pandangan saya sebagai masyarakat tentu harus dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan dan warga juga menganggap tradisi ini sebagai perlindungan terhadap roh atau jin yang jahat, maka jika tidak dilakukan maka dianggap sebagai *Pamali*”⁶¹.

Hasil wawancara lain juga dilakukan bersama H. Japoreng, selaku *Panre* atau *Sanro Bola* dari desa Amassangan, menyatakan bahwa:

“*Posi Bola* adalah hal yang sakral bagi masyarakat bugis, maka hal ini dipandang sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan apabila ada masyarakat yang akan *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah) karena hal ini lah

⁶⁰ Bahari, *Panre* atau *Sanro Bola*, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 19 Desember 2024.

⁶¹ Badri, Masyarakat, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 19 Desember 2024.

yang akan membuat masyarakat nyaman untuk menempati rumahnya (terhindar dari segala macam kejahatan) seperti gangguan roh atau jin”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah), khususnya pada bagian isian pusat rumah atau *Lise' Bola*, tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Masyarakat setempat tidak melakukan penyembahan terhadap jin atau roh rumah, sebagaimana yang terlihat dalam ritual *Lise' Posi' Bola*. Ritual ini melibatkan bakul anyaman di bawah tiang pusat rumah yang berisi bahan-bahan seperti gula merah, kelapa, dan kayu manis. Gula merah melambangkan kebahagiaan, kelapa menggambarkan kedamaian dan kemakmuran, sementara kayu manis diartikan sebagai simbol kebaikan yang diharapkan bagi penghuni rumah. Semua ini dilakukan dengan niat untuk berdoa kepada Yang Maha Kuasa, sehingga penghuni rumah senantiasa diberikan kebahagiaan, kedamaian, dan kemakmuran.

Dalam hal ini, *sennu-sennureng* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis, sebagai salah satu ekspresi yang terbentuk dari rasa harapan dan optimisme terhadap niat yang akan diungkapkan. Selama ekspresi tersebut tidak berlebihan, tidak melanggar aqidah, dan niatnya hanya ditujukan kepada Allah, maka hal tersebut dapat diterima. Oleh karena itu, bentuk ekspresi harapan apapun sah-sah saja, selama sesuai dengan prinsip agama. Terlepas dari simbol atau makna-makna yang terkandung dalam tradisi *Mappatettong Bola*, ritual *Lise' Posi' Bola* memiliki nilai-nilai kebaikan dalam pelaksanaannya yang tetap mengandung unsur keagamaan, seperti doa-doa yang dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa.

⁶² H. Japoreng, *Panre* atau *Sanro Bola*, *Wawancara* di Desa Amassangan tanggal 19 Desember 2024.

2. Pembahasan

a. Proses Penentuan Tradisi *Posi Bola*

- 1) Proses penentuan tradisi *Posi Bola* (pusar rumah) dimulai dengan tahapan pra-pelaksanaan, yang mencakup beberapa langkah penting. Pertama, masyarakat menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan tradisi ini, biasanya dengan memperhatikan waktu yang dianggap baik menurut kepercayaan setempat dan petunjuk dari tokoh agama atau pemimpin adat. Setelah waktu ditentukan, langkah berikutnya adalah menyiapkan tempat, yaitu rumah yang akan dilakukan ritual *Posi Bola*. Tempat ini harus dibersihkan terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan dan kesiapan untuk menerima berkah dari ritual tersebut. Selain itu, perlengkapan yang diperlukan seperti kain putih (*kaci'*), kitab suci Al-Qur'an, dan bahan-bahan lainnya seperti tebu dan kelapa, juga dipersiapkan untuk dimasukkan ke dalam tiang pusat rumah yang akan ditandai.
- 2) Pada tahap penentuan, tradisi *Posi Bola* dimulai dengan proses penandaan tiang pusat rumah yang dikenal sebagai *Posi Bola*. Ritual ini dipimpin oleh seorang tokoh adat atau sanro bola yang memiliki pengetahuan spiritual tentang cara pelaksanaan yang benar. Doa-doa dibacakan, dan tanda simbolis seperti kain putih, tebu, dan kelapa dipasang di sekitar tiang pusat sebagai simbol harapan akan keberkahan dan perlindungan dari Tuhan. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini biasanya terdiri dari keluarga terdekat dan tetangga yang saling bergotong-royong, mencerminkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan.

3) Setelah pelaksanaan ritual, tahapan pasca-pelaksanaan dimulai dengan membersihkan tempat dan mengumpulkan semua peralatan yang digunakan. Keluarga yang melaksanakan tradisi *Posi Bola* biasanya merayakan acara ini dengan sebuah jamuan atau makan bersama, sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksananya ritual dengan baik dan sebagai bentuk kebahagiaan karena rumah tersebut dianggap telah dilindungi dan diberkahi. Selain itu, hasil dari tradisi ini diharapkan dapat membawa kedamaian dan kemakmuran bagi penghuni rumah. Selama tahapan pasca-pelaksanaan ini, masyarakat kembali mempererat tali silaturahmi dan menjaga nilai-nilai kekeluargaan yang tercipta selama proses tersebut.

4) Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi *Posi Bola* dalam *Mappatettong Bola*

a) Nilai Gotong Royong

Tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) sangat erat kaitannya dengan konsep kerja bersama. Hal ini dapat terlihat jelas ketika masyarakat terlibat dalam membangun rumah panggung. Seluruh keluarga, tetangga, dan warga desa turut serta dalam proses pembangunan rumah karena pekerjaan ini membutuhkan dukungan dan bantuan dari banyak orang. Terutama jika rumah yang akan dibangun berukuran besar, maka seluruh masyarakat desa akan bahu-membahu untuk menyelesaikannya tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Nilai gotong-royong ini bisa dilihat sebagai sebuah sistem nilai yang mendorong kebiasaan saling membantu. Semangat gotong-royong berasal dari pandangan bahwa manusia hidup tidak sendiri, melainkan dalam

hubungan dengan orang lain atau lingkungan sosial. Manusia pada dasarnya saling bergantung satu sama lain, oleh karena itu penting untuk menjaga hubungan baik dengan sesama dalam suasana yang penuh persaudaraan.

b) Nilai Persatuan

Nilai-nilai budaya asli yang mengedepankan persatuan dan kesatuan telah lama dimiliki dan dijunjung tinggi oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Hal ini terbukti dengan terciptanya kehidupan yang damai, tenteram, dan harmonis antara suku bangsa pada masa lalu. Namun, keadaan tersebut mulai berubah ketika penjajah datang ke nusantara. Nilai-nilai kerukunan, persatuan, dan kesatuan mulai diganggu untuk melemahkan persatuan bangsa Indonesia, agar mudah dipecah belah dan dijajah. Salah satu strategi penjajah yang terkenal adalah "*Politik Divide et Impera*" (politik pecah belah dan kuasai). Akibatnya, ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang telah lama dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia menjadi langka dan kurang dikenal oleh generasi muda, serta masyarakat pada umumnya.

c) Nilai Religius

Tradisi *Mappatetong Bola* (mendirikan rumah) tidak hanya berhubungan dengan nilai gotong royong, tetapi juga mengandung nilai religius yang kuat. Hal ini tercermin dalam rangkaian ritual *Mappatetong Bola*, di mana terdapat kegiatan pembacaan kitab *Barzanji* (pembacaan doa). Pembacaan doa ini dilakukan untuk memohon kelancaran pelaksanaan tradisi, dengan melantunkan doa-doa baik. Tradisi *Mappatetong Bola*

tetap dipertahankan meskipun zaman terus berkembang. Tak hanya dilakukan dalam mendirikan rumah kayu, tradisi ini juga tetap dilaksanakan dalam pembangunan rumah batu, menunjukkan bahwa tradisi ini tidak pernah ditinggalkan. Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar penghuni rumah dan seluruh anggota keluarganya selalu diberikan keselamatan dan dilindungi dari segala macam bencana selama menempati rumah tersebut.

Teori Makna Sosial (George Herbert Mead) Mead berpendapat bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial, terutama melalui simbol dan bahasa. Individu memahami dunia berdasarkan interpretasi terhadap simbol yang diberikan oleh masyarakat. Dalam hal ini, makna suatu tindakan atau objek bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terbentuk dan berkembang dalam proses komunikasi sosial.

Dalam tradisi membangun rumah Bugis, Posi Bola (pusat rumah) memiliki makna simbolik yang dalam. Penentuannya melibatkan berbagai aspek, seperti ritual dan kepercayaan local, simbol keseimbangan dan keselarasan serta peran sosial dan budaya dalam komunitas

Hubungan dengan Teori Mead konsep *Posi Bola* dalam rumah tradisional Bugis adalah bagian dari sistem simbol yang diwariskan melalui interaksi sosial. Berdasarkan Teori Makna Sosial, proses penentuan Posi Bola dapat dianalisis melalui:

- Makna yang dikonstruksi secara sosial → Posi Bola bukan sekadar titik tengah rumah secara fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial

yang diperoleh dari komunikasi dan kesepakatan bersama dalam masyarakat.

- Interaksi sebagai proses pembentukan makna → Penentuan Posi Bola melibatkan diskusi, musyawarah, dan ritual yang mencerminkan interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas.
- Peran individu dan kelompok → Mead menekankan bahwa individu memahami simbol melalui peran sosial yang mereka jalani. Dalam hal ini, para tetua adat, tukang rumah, dan pemilik rumah memainkan peran penting dalam menentukan makna Posi Bola.

b. Makna Simbolik *Posi Bola* dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis

Orang Bugis menyebut bagian terkecil dari rumah sebagai "*Posi Bola*." *Posi Bola* atau pusat rumah ini dianggap sebagai titik pusat yang menjadi tumpuan berdirinya struktur rumah, yang dalam bahasa Bugis disebut "*sao raja*" atau "*bola ajue*." *Posi Bola* memiliki makna yang sangat simbolik dalam budaya Bugis. Sebagai titik pusat rumah, ia dianggap sebagai fondasi utama yang menopang seluruh bangunan dan kehidupan yang ada di dalamnya. "*Sao raja*" atau "*bola ajue*" merujuk pada kekuatan dan kestabilan yang diharapkan dari rumah tersebut, karena bagian ini merupakan inti dari struktur rumah yang harus kokoh. Dalam pandangan masyarakat Bugis, tempat ini tidak hanya sekadar aspek fisik, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan keharmonisan alam dan leluhur.

Makna simbolik tradisi *Posi Bola* dalam *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) berkaitan erat dengan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Bugis khususnya Desa Amassangan. *Posi Bola* merupakan upacara simbolis yang dilakukan dengan memutar bola bambu di sekitar lokasi pembangunan rumah, yang melambangkan perputaran hidup dan proses perubahan. Tradisi ini mencerminkan pentingnya hubungan yang saling mendukung antar anggota masyarakat, di mana setiap individu berperan dalam menjaga kesejahteraan bersama. Selain itu, *Posi Bola* juga dianggap sebagai doa agar rumah yang dibangun dapat membawa keselamatan, kesejahteraan, dan berkah bagi penghuninya. Secara keseluruhan, *Posi Bola* dalam *Mappatettong Bola* mengandung makna bahwa setiap tindakan manusia harus selaras dengan alam dan Tuhan, serta mencerminkan pentingnya gotong royong dan keutuhan sosial dalam setiap upaya membangun kehidupan yang lebih baik.

Posi Bola, atau pusat rumah, merupakan salah satu elemen penting dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis yang sarat dengan nilai-nilai simbolik. Sebagai inti struktur rumah, *Posi Bola* tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik yang menopang bangunan, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah), *Posi Bola* menjadi pusat dari proses pembangunan, yang melibatkan berbagai ritual dan nilai-nilai kebersamaan masyarakat Bugis.

Secara fisik, *Posi Bola* adalah titik pusat yang menjadi fondasi utama rumah tradisional Bugis, atau yang disebut "sao raja" atau "bola ajue." Bagian

ini melambangkan kekuatan, kestabilan, dan ketahanan rumah, serta harapan akan kehidupan yang kokoh bagi keluarga yang menghuni rumah tersebut. Nilai spiritual yang terkandung dalam Posi Bola sangat mendalam, karena posisinya dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dengan dunia leluhur. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat Bugis bahwa keharmonisan hidup dapat dicapai melalui keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Dalam upacara simbolis Mappatettong Bola, tradisi Posi Bola diwujudkan melalui tindakan memutar bola bambu di sekitar lokasi pembangunan rumah. Ritual ini melambangkan siklus kehidupan, perubahan, dan kesinambungan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Melalui simbol ini, masyarakat Bugis mengungkapkan doa dan harapan agar rumah yang dibangun dapat membawa keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh penghuninya. Upacara ini juga mempertegas pentingnya hubungan sosial yang erat di antara anggota masyarakat. Dalam proses membangun rumah, setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga mencerminkan nilai gotong royong yang menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat Bugis.

Makna simbolik Posi Bola dalam Mappatettong Bola juga berkaitan erat dengan konsep keharmonisan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bugis. Keharmonisan ini tercermin dalam hubungan manusia dengan alam, yang ditunjukkan melalui pemilihan bahan-bahan alami untuk pembangunan rumah, seperti kayu dan bambu, yang diambil dengan penuh penghormatan terhadap lingkungan. Selain itu, keharmonisan ini juga tercermin dalam

hubungan manusia dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui doa-doa dan ritual yang mengiringi proses pembangunan rumah.

Secara keseluruhan, makna simbolik Posi Bola dalam tradisi membangun rumah tradisional Bugis mengandung nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan modern, seperti pentingnya kebersamaan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Tradisi ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk membangun rumah, harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial, spiritual, dan ekologis. Dengan demikian, Posi Bola tidak hanya menjadi simbol identitas budaya Bugis, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam segala aspek kehidupan.

Teori Simbolik Clifford Geertz, Geertz berpendapat bahwa budaya adalah "sistem simbol" yang memberi makna pada kehidupan manusia. Menurutnya, manusia menafsirkan dunia melalui simbol-simbol yang ada dalam budaya mereka. Simbol ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu masyarakat.

Dalam pendekatan Geertz, budaya adalah teks yang dapat "dibaca" dan ditafsirkan, di mana setiap simbol memiliki makna yang dibentuk melalui praktik sosial dan historis masyarakat. Simbol-simbol ini bukan hanya sekadar objek, tetapi juga mencerminkan sistem kepercayaan dan pandangan hidup kelompok tersebut.

Posi Bola dalam Tradisi Membangun Rumah Bugis "*Posi bola*" atau titik pusat rumah dalam tradisi Bugis bukan hanya sekadar elemen arsitektur,

tetapi juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis, posi bola melambangkan keseimbangan, harmoni, dan pusat kehidupan rumah tangga. Posi bola sering dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual, adat istiadat, dan bahkan konsep kosmologi dalam budaya Bugis.

Hubungan Teori Simbolik Geertz dengan *Posi Bola* Dari perspektif Geertz, *posi bola* bukan hanya elemen arsitektural, tetapi juga simbol budaya yang memiliki makna mendalam. Makna ini tidak bisa dipahami hanya dari bentuk fisiknya, tetapi harus ditafsirkan melalui konteks sosial, sejarah, dan adat istiadat masyarakat Bugis.

c. Pandangan dan Pemahaman Masyarakat Desa Amassangan terhadap Pelaksanaan Tradisi Adat *Mappatettong Bola* (Mendirikan Rumah)

Pelaksanaan tradisi adat *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah) yang dijalankan oleh masyarakat Desa Amassangan memiliki nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan religius yang sangat kental dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, masyarakat desa Amassangan melakukan tradisi ini karena merupakan hal yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu, dimana mereka memahami tradisi ini sebagai bentuk penghargaan kepada penjaga rumah (Jin ataupun roh). Dari perspektif hukum Islam, tradisi ini, pada dasarnya, tidak bertentangan dengan ajaran agama selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip tauhid dan tidak melibatkan unsur-unsur syirik. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam tradisi *Mappatettong Bola* adalah pelaksanaan ritual tertentu, seperti pembacaan doa atau dzikir dalam proses mendirikan rumah, yang secara langsung berhubungan dengan keyakinan akan perlindungan dari Tuhan yang

Maha Esa. Tradisi ini berfungsi untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi penghuni rumah yang baru dibangun.

Namun, dalam pandangan hukum Islam, segala bentuk praktik yang berhubungan dengan penyembahan atau permohonan kepada selain Allah SWT, seperti mempersembahkan sesajen atau mengharapkan keberkahan dari jin, roh, atau dewa, jelas bertentangan dengan prinsip tauhid yang menekankan hanya kepada Allah sebagai satu-satunya yang berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Oleh karena itu, jika dalam tradisi *Mappatettong Bola* terdapat praktik seperti penyembelihan hewan atau pemberian sesajen kepada roh atau entitas selain Allah, maka hal tersebut dianggap sebagai syirik dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, apabila tradisi tersebut hanya sekadar sebagai wujud syukur dan doa kepada Allah SWT tanpa menyertakan praktik yang bertentangan dengan ajaran tauhid, maka hal tersebut dapat diterima dalam hukum Islam.

Selain itu, Islam juga sangat menekankan pentingnya menjaga tali silaturahmi dan saling tolong-menolong antar sesama umat manusia, seperti yang terlihat dalam semangat gotong-royong masyarakat dalam tradisi ini. Hal ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan dan menjalin hubungan yang baik antar sesama, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Oleh karena itu, selama tradisi *Mappatettong Bola* tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, seperti praktik syirik, maka pelaksanaan tradisi ini dapat dipandang sebagai ekspresi budaya yang sah dan

selaras dengan ajaran Islam mengenai pentingnya kebersamaan, keikhlasan, dan doa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Selain itu, dalam pandangan hukum Islam, pelaksanaan tradisi *Mappatetiong Bola* yang menekankan pada kebersamaan dan gotong-royong sangatlah sesuai dengan prinsip-prinsip sosial dalam Islam, yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Islam sangat menghargai amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan untuk kebaikan bersama, tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Dalam hal ini, tradisi *Mappatetiong Bola* yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk bersama-sama mendirikan rumah, saling membantu dalam proses pembangunan, serta menguatkan tali silaturahmi, dapat dianggap sebagai wujud nyata dari nilai-nilai sosial yang sangat ditekankan dalam Islam.

Islam mengajarkan bahwa setiap bentuk kebajikan, termasuk membantu sesama dalam kegiatan-kegiatan seperti ini, merupakan amal yang akan mendapatkan ganjaran pahala. Dalam hal ini, semangat gotong-royong yang menjadi dasar dari tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama, asalkan dilaksanakan dengan niat yang benar dan tidak melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat Islam. Masyarakat Bugis, melalui tradisi ini, menunjukkan rasa saling peduli, memberikan dukungan kepada yang membutuhkan, serta mengedepankan kebersamaan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini tentunya sangat dihargai dalam Islam, di mana umatnya dianjurkan untuk selalu menjaga ukhuwah

Islamiyah (persaudaraan) dan tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Namun demikian, penting juga untuk diperhatikan bahwa dalam penentuan tradisi ini, segala bentuk ritual atau simbol yang mengarah pada praktik yang dapat menodai keesaan Tuhan (tawhid) harus dihindari. Misalnya, jika dalam proses *Mappatettong Bola* terdapat pengorbanan atau pemujaan terhadap entitas selain Allah (seperti roh atau dewa), maka hal tersebut jelas bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Oleh karena itu, meskipun tradisi *Mappatettong Bola* pada dasarnya mengandung nilai-nilai sosial yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam, umat Muslim diharapkan untuk tetap menjaga agar pelaksanaannya tidak mengandung unsur-unsur yang dapat merusak keimanan dan aqidah, seperti praktek-praktek syirik atau tahayul yang mengarah pada penyembahan selain Allah.

Secara keseluruhan, selama tradisi *Mappatettong Bola* dijalankan dengan menjaga niat yang baik, berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan yang benar, serta menghindari hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam, maka tradisi ini dapat dianggap sebagai ekspresi budaya yang sah dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, tetapi juga dapat menjadi bentuk ibadah yang bernilai pahala, selama dilakukan dengan niat yang ikhlas dan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang benar.

Teori Konstruksi Sosial (yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann) berpendapat bahwa realitas sosial tidak ada secara objektif, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dan pemahaman kolektif

masyarakat. Masyarakat membangun makna melalui pengalaman, tradisi, dan komunikasi yang berulang, sehingga suatu praktik atau simbol tertentu menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks Pandangan dan Pemahaman Masyarakat Desa Amassangan terhadap Pelaksanaan Tradisi Adat Mappatettong Bola (Mendirikan Rumah), teori ini dapat menjelaskan bagaimana tradisi ini tidak hanya sebagai praktik fisik (membangun rumah), tetapi juga sebagai realitas sosial yang memiliki makna dalam budaya Bugis.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta hasil yang diperoleh seperti yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Penentuan Tradisi *Posi Bola* dalam Mendirikan Rumah

Penentuan *Posi Bola* dalam mendirikan rumah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam tradisi *Mappatettong Bola*. *Posi Bola*, yang berupa penempatan tiang pertama atau tonggak utama, tidak hanya memulai pembangunan rumah secara fisik, tetapi juga mengandung makna mendalam bagi masyarakat. Ritual ini melibatkan seluruh komunitas yang bergotong royong dalam mewujudkan rumah yang kokoh dan penuh berkah. Penempatan tiang pertama harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, mengikuti aturan adat yang ada, karena diyakini akan mempengaruhi kesejahteraan dan keberkahan rumah yang dibangun.

b. Makna Simbolik *Posi Bola* dalam Tradisi *Mappatettong Bola* bagi Masyarakat Bugis

Bagi masyarakat Bugis, *Posi Bola* dalam tradisi *Mappatettong Bola* memiliki makna simbolik yang sangat penting. Penempatan tiang pertama melambangkan awal dari kehidupan baru yang penuh harapan dan keberkahan. Selain itu, proses ini juga menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib, dengan harapan mendapatkan perlindungan

dan berkah dari roh leluhur serta kekuatan alam. Ritual ini mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, yang merupakan inti dari kehidupan masyarakat Bugis.

c. **Pandangan dan Pemahaman Masyarakat Desa Amassangan dalam Mengimplementasikan *Posi Bola* dalam Tradisi *Mappatettong Bola***

Masyarakat Desa Amassangan memandang tradisi *Posi Bola* sebagai bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan *Mappatettong Bola*, yang bukan hanya sebagai sebuah kegiatan fisik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka memahami bahwa tradisi ini mengandung nilai spiritual yang kuat, yang melibatkan seluruh komunitas dalam proses gotong royong. Melalui tradisi ini, mereka tidak hanya menjaga hubungan sosial yang harmonis antarwarga, tetapi juga mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Bagi mereka, tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga keharmonisan, dan memperoleh berkah dalam kehidupan.

2. **Saran**

Berdasarkan data yang diperoleh dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan:

a. **Untuk Masyarakat Umum**

Masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam menjaga solidaritas dalam tradisi *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah), yang merupakan bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan. Dengan demikian, kelestarian tradisi ini dapat terjaga dan diteruskan hingga generasi mendatang.

b. Untuk Masyarakat Adat

Masyarakat adat perlu memainkan peran yang lebih aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini. Mengingat semakin berkembangnya budaya asing yang dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya lokal, penting bagi masyarakat adat untuk terus menjaga dan mewariskan tradisi *Mappatettong Bola* agar tidak tergerus oleh arus globalisasi.

c. Untuk Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memperhatikan dan mendukung perkembangan tradisi *Mappatettong Bola* dalam setiap pelaksanaannya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi ini tetap terjaga. Selain itu, pemerintah sebaiknya mengembangkan berbagai potensi yang muncul dari tradisi ini, tidak hanya di bidang pariwisata, tetapi juga dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan sosial melalui publikasi di berbagai media untuk memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

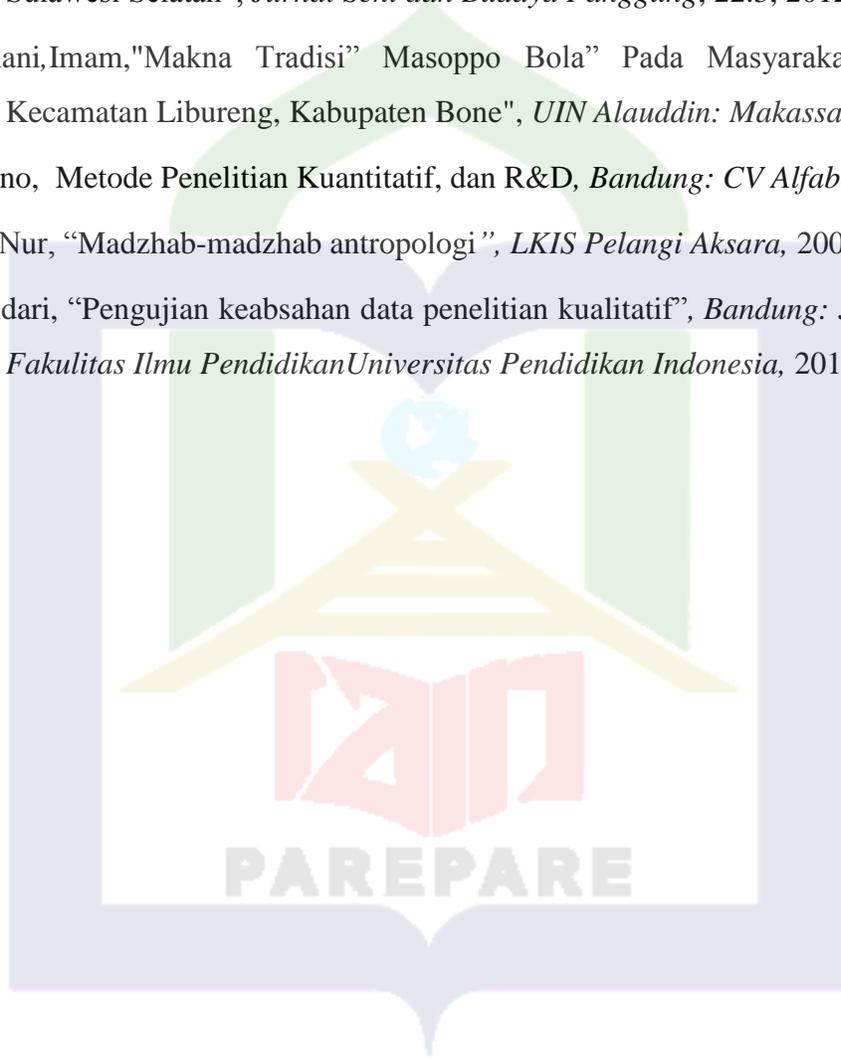
Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi *Mappatettong Bola*. Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dan memperkaya wawasan dalam kajian sosial dan budaya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, MuhammadQadaruddin. "Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas", 2020.
- Afif, Nurseha, et al. "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Budaya Dongdang 17-an di Desa Sumpersari Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3, 2023.
- Ali, Azisi, Mursyid, and Moch Qoyyum Mahfudz. "Hubungan Agama dan Magi dalam Fenomenologi Agama", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5.2 2022.
- Antonius, BungaranSimanjuntak, "Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)", *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*, 2016.
- Aryun, Al-Faaruuq, Muhammad, and A. S. Zulkarnain. "Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap." *TIMPALAJA: Architecture Student Journals* 2.1 2020.
- Dimiyati, M.Huda, "Pendekatan antropologis dalam studi islam", *Didaktika Religia*, 4.2 (2016)
- Fahmi, Firdaus, Asep Wasta, and Wan Ridwan Husen. "Makna simbolik kostum kesenian jurig sarengseng di desa binangun kota banjar", *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 2.2, 2019.
- Fauziah, Adelina. "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz". MS thesis. 2021.
- Hadi, Sepyade Al. Makna Simbol Kotuak Di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau *Diss. Universitas Islam Riau*, 2017
- Herwita, Wa, "Dampak Tradisi Makan Patita Sebagai Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Pasca Idul Adha Pada Masyarakat Dusun Nasiri Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat", *Disertasi: IAIN Ambon*, 2022.

- Kamal, Muhammad Zubair, dkk, "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020", *IAIN Parepare Nusantara Press*, 2020.
- Kurnial, Rosmida, Ilahi dan Hasbullah, "Tradisi Menre Bola Baru: Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir", *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17.2, 2021.
- Kurniati, Marwati, and Rizka Rishalatul Qur'ani. "Pengaruh Adat Terhadap Fasad Rumah Tradisional Bugis Bone", *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 10.1, 2016.
- Laente, Hendra, "Makna Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Bugis (Bola)", *Imaji*, 17.1, 2019.
- Martiara, Rina, "Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme", 1.1, *Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2012.
- Mufthy, RaflyNasution, "Dimana Tanah Dipijak Disitu Langit Dijunjung Kajian Komunikasi Simbolik Peribahasa Masyarakat Minang", *Disertasi: Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Islam Sumatera Utara*, 2023.
- Muhammad, Mahdayeni, Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.2, 2019.
- Mustaring, Muh. Sudirman, dan Rinda Muliati, "Eksistensi Tradisi "Mappatetto Bola" Masyarakat Suku Bugis Desa Anabanua kecamatan Barru Kabupaten Barru dalam Perspektif Hukum Islam", *Ash-Shahabah: Jurnal pendidikan dan Studi Islam*, 7.1 2021.
- Noor, Juliansyah, "Metodologi penelitian", *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*, 2011.

- Nor, SityJannah, “Makna Simbolik Tradisi Bodho Apem Sebagai Media Solidaritas Sosial (Studi Kasus di Desa Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara)”, *Disertasi: IAIN Kudus*, 2022.
- Paita, Pangeran Yunus, “Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan”, *Jurnal Seni dan Budaya Pangung*, 22.3, 2012.
- Ramdhani, Imam, “Makna Tradisi” Masoppo Bola” Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone”, *UIN Alauddin: Makassar*, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: CV Alfabet, 2018.
- Syam, Nur, “Madzhab-madzhab antropologi”, *LKIS Pelangi Aksara*, 2007.
- T, Soendari, “Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif”, Bandung: *Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 2012.





LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PKI Bos 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mad@iainpare.ac.id

Nomor: B-2292/In 39/FUAD 03/PP.00.9/11/2023

13 November 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu

1. **Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.**
2. **Muhammad Ismail, M.Th.I.**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : NURCAHYA
NIM : 2020203880230040
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOL POSI BOLA DALAM TRADISI
MEMBANGUN RUMAH BUGIS DI DESA
AMASSANGAN KECAMATAN LANRISANG

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan tenma kasih

Wassalamu Alaikum Wr Wb



Dekan,

[Signature]
Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045

dul
esa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3727/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2024

25 November 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NURCAHYA
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 03 November 2001
NIM : 2020203880230044
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : LABALAKANG DUSUN.LABALAKANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**MAKNA SIMBOLIK POSI BOLA DALAM TRADISI MEMBANGUN RUMAH BUGIS DI DESA AMASSANGAN
KECAMATAN LANRISANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 25 November 2024 sampai dengan tanggal 25 Desember 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0628/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2024

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 02-12-2024 atas nama NURCAHYA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1404/R/T.Teknis/DPMPTSP/12/2024, Tanggal : 02-12-2024
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0630/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2024, Tanggal : 02-12-2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
- 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 - 3. Nama Peneliti : NURCAHYA
 - 4. Judul Penelitian : MAKNA SIMBOLIK POSI BOLA DALAM TRADISI MEMBANGUN RUMAH BUGIS DI DESA AMASSANGAN KECAMATAN LANRISANG
 - 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 - 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT, TOKOH AGAMA
 - 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 02-06-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 02 Desember 2024



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP, M.Si
NIP. 19740603193112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR.E





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LANRISANG
DESA AMASSANGANG**

Alamat : Jl. Poros haruga – Jampue NO KodePos 91261

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 597 / DA – XII / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : HASAN BASRY
Jabatan : KEPALA DESA AMASSANGANG

Dengan ini menerangkan bahwa :

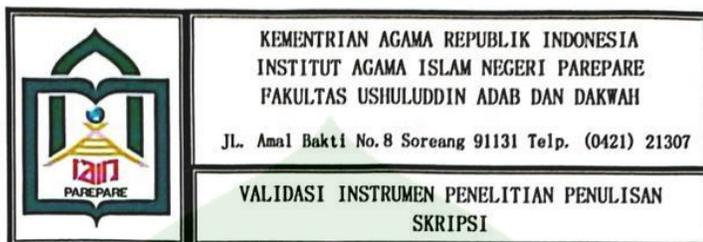
N a m a : NURCAHYA
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 03 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Dusun Labalakang Desa Amassangang
Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang

Yang tersebut namanya diatas adalah benar telah menyelesaikan penelitian dengan judul **“MAKNA SIMBOLIK POSI BOLA DALAM TRADISI MEMBANGUN RUMAH BUGIS DI DESA AMASSANGANG KECAMATAN LANRISANG “** yang dimulai sejak tanggal 25 November hingga 25 Desember 2024.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labalakang, 27 Desember 2024





NAMA MAHASISWA : NURCAHYA

NIM : 2020203880230044

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM

JUDUL : MAKNA SIMBOLIK *POSI BOLA* DALAM TRADISI
 PEMBANGUNAN RUMAH BUGIS DI DESA AMASSANGANG
 KECAMATAN LANRISANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Tokoh Adat

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Posi Bola* dalam pembangunan rumah di Desa Amassangang?
2. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi *Posi Bola*?
3. Kapan waktu yang dianggap tepat untuk melaksanakan tradisi *Posi Bola*? Apakah ada waktu tertentu yang dianggap lebih baik?
4. Bagaimana proses penentuan lokasi atau tempat yang akan didirikan rumah sebelum melakukan tradisi *Posi Bola*?
5. Apa saja ritual atau upacara yang dilakukan selama proses pelaksanaan *Posi Bola*?
6. Apa makna simbolik dari *Posi Bola* dalam tradisi Bugis, khususnya di Desa Amassangang?
7. Bagaimana masyarakat di Desa Amassangang memandang hubungan antara *Posi Bola* dengan keberkahan dan kelancaran pembangunan rumah?

B. Untuk Masyarakat Umum

8. Apakah Anda mengetahui apa itu *Posi Bola* dalam tradisi Bugis?
9. Apa pandangan Anda tentang peran *Posi Bola* dalam tradisi membangun rumah?
10. Menurut Anda, apakah tradisi *Posi Bola* masih penting untuk dilestarikan? Mengapa?
11. Bagaimana peran masyarakat dalam proses pembangunan rumah, khususnya terkait *Posi Bola*?
12. Apakah Anda pernah terlibat langsung dalam tradisi ini? Jika ya, apa pengalaman Anda?

C. Untuk Tokoh Agama

13. Apa pandangan agama terhadap tradisi *Posi Bola* dalam pembangunan rumah Bugis?
14. Bagaimana agama memandang simbolisme yang terkandung dalam *Posi Bola*?
15. Apakah ada hubungan antara nilai-nilai agama dan makna yang terkandung dalam *Posi Bola*?
16. Bagaimana pandangan agama terkait penggunaan simbolisme dalam membangun rumah melalui tradisi *Posi Bola*?
17. Bagaimana tokoh agama berperan dalam proses pembangunan rumah di masyarakat Bugis?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa, sesuai dengan judul tersebut, maka pada dasarnya instrumen penelitian tersebut, dipandang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 1 Desember 2024

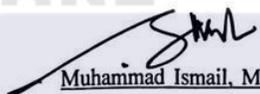
Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Musyarif, S. Ag. M. Ag.

NIP. 19720921 200604 1 001


Muhammad Ismail, M. Th. I.

NIP. 198507202018011001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama Lengkap : *Bohari*
Umur : *70 tahun*
Alamat : *Amassangang*
Pekerjaan : *panta Bola*

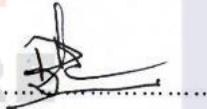
Bahwa telah diwawancarai oleh Nurcahya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Makna Simbolok Posi Bola dalam tradisi Membangun Rumah Bugis di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amassangang, 18 Desember 2024

Yang Bersangkutan,

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama Lengkap : ILYAS, s.pd.1
Umur : 44 tahun
Alamat : Amassangang
Pekerjaan : Guru Agama

Bahwa telah diwawancarai oleh Nurcahya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Makna Simbolok Posi Bola dalam tradisi Membangun Rumah Bugis di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amassangang, 18 Desember 2024

Yang Bersangkutan,


.....
ILYAS, s.pd.1

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama Lengkap : *Zultan*

Umur : *64 tahun*

Alamat : *Amassangang*

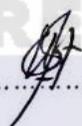
Pekerjaan : *petani*

Bahwa telah diwawancarai oleh Nurcahya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Makna Simbolok Posi Bola dalam tradisi Membangun Rumah Bugis di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amassangang, 19 Desember 2024

Yang Bersangkutan,


.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama Lengkap : *Sahib*
Umur : *70 tahun*
Alamat : *Amassangang*
Pekerjaan : *wiraswasta*

Bahwa telah diwawancarai oleh Nurcahya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Makna Simbolok Posi Bola dalam tradisi Membangun Rumah Bugis di Desa Amassangang Kecamatan Lanrisang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amassangang, 18 Desember 2024

Yang Bersangkutan,



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

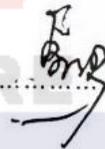
Nama Lengkap : H. Muh. Badri
Umur : 76
Alamat : Amassangang
Pekerjaan : Pensiunan PU pengajian Pmrang

Bahwa telah diwawancarai oleh Nurcahya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “Makna Simbolok Posi Bola dalam tradisi Membangun Rumah Bugis di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amassangang, 14 Desember 2024

Yang Bersangkutan,


.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

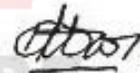
Nama Lengkap : *Haerong*
Umur : *70 tahun*
Alamat : *Amassangang*
Pekerjaan : *imam masjid Nurul Yaqin Labakkang*

Bahwa telah diwawancarai oleh Nurcahya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Makna Simbolok Posi Bola dalam tradisi Membangun Rumah Bugis di Desa Amassangan Kecamatan Lanrisang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Amassangang, 17 Desember 2024

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

Dokumentasi Penelitian







BIODATA PENULIS



Nurchahya lahir di dusun Labalakang, Desa Amassangang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 3 November 2001. Penulis lahir dari pasangan H.Abdul Muttalib dan Hj.Hadara dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Pada tahun 2006 penulis masuk TK PGRI Labalakang kemudian melanjutkan Sekolah di SDN 235 labalakang dan lulus pada tahun 2013 Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di SMP 1 Mattiro Bulu dan lulus tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2016 penulis melanjutkan

sekolah di jenjang menengah atas di SMA Negeri 7 Pinrang dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2020 penulis diterima menjadi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare melalui jalur ujian mandiri.

Dengan segala doa, dukungan, serta motivasi tinggi, akhirnya penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul **“Makna Simbolik Posi Bola Dalam Tradisi Membangun Rumah Tradisional Bugis Di desa Amassangang Kecamatan Lanrisang”**. Penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan.

